

**PERBEDAAN MAKNA DASAR DAN
PENEMPATAN KONTEKS LAFAZ *ILĀH* DAN
RABB DI DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NASRURRAHMAN POHAN

NIM. 160303088

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALA-BANDA ACEH
2021 M / 1442**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nasrurrahman Pohan

NIM : 160303088

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Januari 2021.

Yang menyatakan,



Nasrurrahman Pohan

NIM. 160303088

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Serjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan oleh:

NASRURRAHMAN POHAN

NIM . 160303088

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

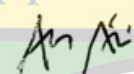
Pembimbing I,

Pembimbing II,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY


Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005061996031003


Nuraini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197308142000032002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Kamis, 29 Juli 2021 M
Kamis, 19 Zulhijjah 1442 H

Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

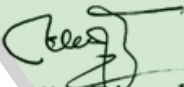
Ketua,


Dr. Samsul Bahri, M.Ag
NIP. 197005061996031003

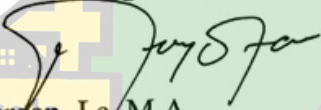
Sekretaris,


Nuraini, M.Ag
NIP. 1967308142000032002

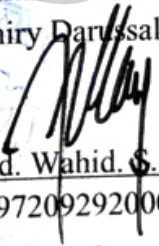
Anggota I,


Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001

Anggota II,


Furdan, Lc, M.A
NIP. 197209292000031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh


Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Nasurrahman Pohan/160303088
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tebal skripsi : 62 Halaman
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M. Ag
Pembimbing II : Nuraini, S.Ag., M.Ag

Al-Qur'an adalah kalamullah yang memiliki keindahan dari berbagai aspek. Salah satu dari keunikan tersebut adanya beberapa lafaz yang berbeda namun sekilas memiliki makna yang sama (*taradduf*). Banyak yang mengira bahwa lafaz *taradduf* itu adalah lafaz yang sama maknanya seperti lafaz *ilāh* dan *rabb* yang bermakna *Tuhan*. jika setiap makna *ilāh* dan *rabb* difahami dengan makna Tuhan, maka akan terjadi kesalah fahaman dalam memahami Tuhan (Allah) sendiri. Karena *ilāh* dan *rabb* dalam konteks yang tertentu bisa bermakna Raja, Pendidik, Orang 'Alim dan lain sebagainya. Karena itu peneliti merumuskan apa makna dasar dan bagaimana konteks penempatan lafaz *ilāh* dan *rabb*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kajian Pustaka (*Library Research*) yang sumber pokok (data primer) dari kajian ini adalah kitab suci Al-Qur'an dan dibantu juga dengan kitab-kitab tafsir, buku, dan karya ilmiah lainnya sebagai sumber pembantu (data sekunder). Dari hasil penelitian yang sudah diteliti, didapati perbedaan makna dan konteks penempatan dari kedua kata di atas. Makna dasar kata *ilāh* adalah *Sesembahan*. Konteks penggunaannya kembali kepada siapa yang menggunakan kata tersebut, apabila kata tersebut digunakan oleh umat muslim maka maksud dan tujuannya kepada Allah Swt. Apabila penggunaannya oleh orang kafir maka maksud dan tujuannya kepada apa yang mereka sembah. Kata *rabb* memiliki makna Tuhan, Raja, Pendidik, Pemilik dan Orang 'Alim. Konteks penempatan dari makna *rabb* ini juga tergantung kepada pembahasan dari penggunaan lafaz tersebut. Kata *rabb* bermakna pendidikan apabila konteks pembahasannya tentang pendidikan dan bermakna raja apabila konteksnya tentang penguasaan.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiyā*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *adammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفيلسوفه *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الفناية, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt.	= Subhanahu wa ta’ala
Saw.	= Salallahu ‘ala’hi wa sallam
QS.	= Quran Surah
ra.	= Raḍiyallahu ‘Anhu
HR.	= Hadith Riwayat
as.	= ‘Alaihi wasallam
t.tp	= Tanpa tempat menerbit
An	= Al
Dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
M.	= Masehi
t.p	= Tanpa penerbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kepada Allah Swt yang telah memberikan umur panjang, kesehatan, ketabahan serta melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada penulis yang telah dapat menyelesaikan tulisan ini. Salawat dan salam tidak lupa pula kita sanjung sajikan kepada baginda nabi besar Muhammada Saw yang telah membawa kita dari alam kezaliman kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Atas izin Allah Swt. serta bantuan dari semua pihak yang dapat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Makna Dasar dan Penempatan Konteks Lafaz *Ilāh* dan *Rabb* Di dalam Al-Qur’an” ini. Karya ini merupakan salah satu tugas akhir untuk mencapai gelar serjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ibu (Nurhuda) dan bapak (Sofyan Pohan) yang tersayang yang telah memberikan semangat, dukungan, perhatian, pengorbanan dan nasehat penuh, begitu pula doa yang tak henti-hentinya diberikan dengan harapan penulis dapat meraih cita-cita baik di dunia maupun di akhirat. Semoga ibu dan bapak selalau dalam lindungan dan ridho Allah Swt. Terima kasih juga kepada seluruh keluarga besar yang juga telah memberikan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini.

Selanjutnya kepada bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M. Ag sebagai pembimbing pertama dan ibu Nuraini, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua yang telah rela meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam mengoreksi tulisan ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Rasa terima kasih juga kepada bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag sebagai dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang telah

memberikan ilmu pengetahuan juga pengalaman mereka kepada penulis.

Kemudian terima kasih juga kepada Vioza Winalda Evindra Harahap, Fikra, S.Ag, Hafis Syirazi, S.Ag, Muhammad Hamas, S.Ag, Nirwan Iskandar, Muhammad Baihaqi dan seluruh teman-teman yang sudah membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Penulis sangat menyadari bahwa karya ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan kekurangan ilmu pengetahuan dan keterbatasan pengalaman diri penulis. Oleh karena itu, secara keterbukaan hati penulis mengucapkan ribuan minta maaf dan menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dan perbaikan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 27 Januari 2021
Yang menyatakan,

Nasrurrahman Pohan
NIM. 160303088

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Kepustakaan.....	7
F. Metode Penelitian.....	9

BAB II BAHASA DAN LAFAZ TARADDUF DALAM

AL- QUR'AN

A. Keistimewaan Bahasa Al-Qur'an	12
B. <i>Taradduf</i> dalam Pembahasan Ilmu Al-Qur'an.....	18

BAB III LAFAZ ILLAH DAN RABB DALAM AL-QUR'AN

A. Inventarisasi Lafaz <i>Ilāh</i> dan <i>Rabb</i> dalam Al-Qur'an	34
B. Makna Dasar Lafaz <i>Ilāh</i> Menurut Ulama Tafsir....	34
C. Makna Dasar Lafaz <i>Rabb</i> Menurut Ulama Tafsir..	39
D. Penafsiran Ulama Terhadap makna <i>Ilāh</i>	42
E. Penafsiran Ulama Terhadap makna <i>Rabb</i>	48
F. Analisis.....	54

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTARA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	62



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. melalui malaikat Jibril,¹ menjadi pedoman hidup umat Islam dalam mencari keridhaan sang pencipta alam baik itu di dunia ataupun di akhirat.² Nabi Muhammad Saw. yang diutus untuk menyampaikan al-Qur'an berasal dari bangsa Arab begitu juga dengan al-Qur'an yang diturunkan juga dengan bahasa Arab. Namun al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan kepada bangsa Arab saja, akan tetapi diturunkan kepada seluruh umat manusia di seluruh dunia yang bahasa, suku, bangsa dan rasnya berbeda-beda. Oleh karena itu, seluruh pedoman yang ada di dalam al-Qur'an itu bersifat universal (menyeluruh) mampu mengikuti perkembangan zaman dan mampu menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan manusia.³

Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab memiliki banyak keunggulan dalam segi gaya bahasanya (*ushlub*). Keunggulan lain dari bahasa Arab adalah banyaknya kata-kata *taradduf* yang menyebabkan bahasa Arab tersebut kaya akan makna dan penafsirannya. Kekayaan yang terkandung di dalam bahasa Arab itu bukan hanya tentang kalimat *mudzakkar* (laki-laki) atau *muannats* (perempuan) nya, atau dari segi *mufrad* (tunggal), *tatsniah* (dua), dan *jama'* (banyak) nya, akan tetapi juga kaya dengan kosakata dan sinonimnya yang sangat banyak.

M. Quraish Shihab juga menyatakan bahasa Arab juga memiliki keunikan pada setiap katanya. Baik itu dari segi penuturan, penyusunan dan bentuk kesamaan kata (sinonim), akan tetapi persamaan kata di dalam al-Qur'an tersebut maknanya tidak

¹Anshari, 'Ulumul Qur'an, (Jakarta: Rajawali, 2010), hlm. 18.

²H.A Athailah, *Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 31.

³H.A Athailah, *Sejarah al-Qur'an*, hlm. 34.

selamanya sama antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya.⁴

Untuk memahami sebuah konteks ayat al-Qur'an itu tidak cukup dengan melihat makna saja, akan tetapi juga harus memahami tentang 'Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an). Sebagian ulama telah mendefinisikan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. yang lafaznya mengandung mukzijat dan membacanya juga dinilai ibadah. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan juga sebagai pegangan hidup bagi umat manusia.

Ungkapan 'Ulumul Qur'an juga merupakan suatu nama disiplin ilmu dalam kajian Islam. Berikut ungkapan para ulama tentang 'Ulumul Qur'an:

1. **Imam az-Zarqani.** *"Sejumlah pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an baik itu dari segi penurunan, urutan pengumpulan, penulisan bacaan, tafsiran, kemukzijatan, nasakh dan mansukh, maupun penolakan terhadap hal-hal yang meragukannya".*
2. **Manna al-Qattan.** *"Ilmu yang membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dari sisi asbabun nuzul, pengumpulan al-Qur'an, urutan, pengetahuan tentang makki dan madani, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabihnya, dan bahasan lain tentang al-Qur'an".*

Lafaz *taradduf* merupakan salah satu dari bagian 'Ulumul Qur'an, yaitu untuk membahas tentang dua lafaz atau lebih yang bentuknya berbeda akan tetapi mempunyai makna yang sama. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, pertumbuhan dan perkembangannya langsung nabi sampaikan kepada para sahabat-sahabat yang lain.

⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, cet 2, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 41.

Kata ‘*Ulum*’ merupakan lafaz *jama*’ dari *ilmu* yang berarti paham dan menguasai. Dapat dikatakan bahwa ‘*Ulumul Qur’an*’ itu adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur’an baik secara umum seperti ilmu-ilmu tentang agama, bahasa Arab dan secara khusus seperti kajian tentang al-Qur’an itu sendiri seperti *asbabun nuzul*, *nasikh mansukh*, *rasm* dan *dhabtil qur’an*.

Al-Qur’an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagai pedoman bagi umat manusia, al-Qur’an diturunkan di tengah-tengah bangsa yang tingkat *fasahah* dan *balaghah*nya sangat tinggi yang tidak dapat ditiru oleh siapapun.

Jalinan huruf-hurufnya serasi, ungkapannya indah, *uslub*nya sangat manis, ayat-ayatnya teratur dan sangat memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam gayanya sehingga reputasi al-Qur’an tidak hanya terletak pada makna literalnya saja, melainkan juga dari sisi bahasanya.

Sebelum seseorang terpesona dengan keunikan atau kemukjizatan kandungan al-Qur’an terlebih dahulu ia terpukau oleh susunan kata dan kalimatnya.⁵ Al-Qur’an tidak hanya menjelaskan tentang akidah, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu tentang keperluan dunia maupun akhirat.

Salah satu keistimewaan dari al-Qur’an ialah kaya dengan bahasa. Banyak kata yang berbeda dengan makna yang sama ataupun sering disebut dengan kalimat *taradduf* (sinonim). Banyak ragam kosa kata yang berbeda namun dengan makna yang sama di dalam bahasa Arab, hal ini disebut dengan sinonim dalam bahasa Indonesia dan kalimat *taradduf* di dalam bahasa Arab.⁶

Mengenai tentang hal ini tidak sedikit para ulama yang tidak setuju, mereka berpendapat bahwa setiap kata dalam al-Qur’an

⁵Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 17.

⁶Yudiansyah, *Sinonim Kata Yang Berpikir dalam al-Qur’an*, (Skripsi s1 Universitas Islam Negeri Jakarta, 2010), hlm. 29.

memiliki makna tersendiri dan tidak dapat diganti dengan kata yang lain.⁷

Bint al-Syathi mengatakan satu kata dari setiap kalimat dalam al-Qur'an memiliki satu makna, tidak ada kata yang dapat menggantikannya sekalipun kata tersebut berasal dari akar kata yang sama. Bint al-Syathi juga berkeyakinan bahwa apabila satu kata yang ada didalam al-Quran digantikan dengan kata yang lain akan mengakibatkan hilangnya bentuk keindahan dan esensi yang ada pada al-Quran itu sendiri.⁸

Kalau dilihat dari segi ilmu *balaghah*, al-Qur'an mempunyai makna dari setiap katanya yang sangat tinggi dan sudah tentu mempunyai perbedaan dengan kata-kata yang lain walaupun dari segi bentuknya mempunyai kesamaan. Al-Qur'an bagi umat Islam adalah sebagai kalamullah yang diturunkan kepada nabi yang *ummi*⁹ (buta huruf). Sebagian dari kalimat yang sama di dalam al-Qur'an adalah lafaz *ilāh* dan *rabb*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu *Tuhan*.

Banyak kalimat di dalam al-Qur'an yang bentuk kata berbeda, namun makna dari setiap kata tersebut sama (*taradduf* atau bersinonim), seperti kata *ilāh* dan *rabb*, yang secara bahasa memiliki makna ketuhanan, kata *ja'ala* dan *khalaqa* yang memiliki makna menjadikan, dan banyak kata-kata lain dalam al-Qur'an yang memiliki makna yang sama (*taradduf*) secara bahasa. Yang menjadi permasalahannya di sini adalah bahwa banyak orang mengira bahwa lafaz *taradduf* itu adalah lafaz yang sama persis maknanya dalam setiap konteksnya.

⁷Mahmud Saltut, *Tafsir al-Qur'anul Kariim*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 786.

⁸Wahyudi, *Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint u syathi*, (Jurnal al-Ulum, 2011) hlm. 94.

⁹Muhammad Husein al-Dzahabi, *at-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Mesir: Dar al-Maktub, 1976), hlm. 32.

Dalam terjemah al-Qur'an juga sering diartikan sama persis dalam setiap konteksnya, padahal jika dilihat lebih seksama dalam kitab-kitab tafsir sedikit banyaknya terdapat perbedaan.

Salah satu contoh kata *ilāh* di dalam al-Qur'an terdapat pada surat Ali Imran [3] ayat 2 sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya”.

Kata *ilāh* biasa diterjemahkan dengan *Tuhan*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti *Pencipta, Pengatur dan Penguasa alam raya*.

Misalnya di dalam al-Qur'an pada surat al-Ambiya[21] ayat 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِلَهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتِ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

”Sekiranya di langit dan di bumi ada *ilāh* artinya yang mengatur keduanya, *selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak dan binasa”.*

Dengan demikian, ayat itu menafikan segala sesuatu yang mengatur alam raya ini selain Allah yang oleh ayat di atas disifati dengan dua sifat yang sempurna yaitu *Maha Hidup* dan *Maha Qayyum*.¹⁰

Banyak para ulama yang berpendapat bahwa kata Allah berasal dari kata *ilāh* yang dibubuhi dengan *alif* dan *lam*. Dengan demikian Allah merupakan nama khusus karena tidak dikenal bentuk jamaknya, sedangkan *ilāh* adalah merupakan nama yang bersifat umum yang dapat berbentuk *jama'* (plural).

¹⁰M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 10.

Kata *ilāh* yang berakar dari *al-Ilāh*, *al-Uluuhah* dan *al-Uluuhiyah* yang kesemuanya bermakna *ibadah* dan *penyembahan* dan ada ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut berakar dari *alaha* yang bermakna mengherankan dan menakjubkan karena segala perbuatan dan ciptannya yang menakjubkan.

Salah satu contoh kata *rabb* dalam al-Qur'an terdapat pada surat Ali 'Imran [3] ayat 8:

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)".

Tafsir *Al-Qur'anul Majiid al-Nūr* menyebutkan kata *rabb* di ayat ini diterjemahkan dengan kata *Tuhan*, Yaitu Tuhan yang akan mengumpulkan segenap manusia untuk diberi pembalasan di *Yaumil Mahsyar*. Kitab tafsir yang lain di sebutkan bahwa kata *rabb* ditunjukkan kepada tuan dan kepada yang berbuat perbaikan, semuanya itu benar bagi Allah Swt. akan tetapi kata *rabb* juga digunakan kepada selain Allah Swt. seperti, *Rabb ad-Daar* (pemilik rumah).¹¹

Dari kedua contoh ayat di atas lafaz *ilāh* dan *rabb* memiliki makna yang sama yaitu *Tuhan*, akan tetapi dua kalimat memiliki beberapa kandungan makna yang berbeda. Melatar belakangi permasalahan di atas penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana makna *ilāh* dan *rabb* dalam al-Qur'an di tinjau dari aspek *muradif*.

¹¹Imam Abi al-Fida Ismail Bin Katsir, *Tafsir Ibnu Kathir*, Cet. 1 (Dimsiyiqi: Dar al-Fikr, 774 H), hlm. 25.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok pembahasan di atas adalah tentang penerjemahan kata *ilāh* dan *rabb* yang keduanya bermakna *Tuhan*. Berdasarkan pemaknaan di atas dapat dirumuskan karya penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa perbedaan makna dasar dari kata *ilāh* dan *rabb*?
2. Bagaimana konteks penempatan dari kedua kata tersebut berdasarkan penafsiran mufassir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menerangkan perbedaan makna dasar dari kata *ilāh* dan *rabb*.
2. Untuk mengetahui konteks penempatan kata *ilāh* dan *rabb* berdasarkan penafsiran mufassir.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Ditinjau dari segi akademik, penulisan ini merupakan sebuah tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan di program studi Strata Satu (S1), namun secara pribadi merupakan sebuah harapan supaya tulisan ini dapat menambah wawasan keilmuan penulis sendiri tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan al-Qur'an itu sendiri dan juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau rujukan untuk menambah khazanah keilmuan bagi orang yang ingin mengetahui lebih luas tentang al-Qur'an khususnya pada pembahasan tentang lafaz *taradduf* tersebut terutama pada kalimat *ilāh* dan *rabb*.

E. Kajian Kepustakaan

Untuk penelitian yang berjudul **“Perbedaan Makna Dasar dan Penempatan Konteks Lafaz *Ilāh* dan *Rabb* Di dalam Al-Qur'an”** ini belum ada buku ataupun skripsi yang membahas tentang penelitian ini, namun ada beberapa karya ilmiah berupa

artikel dan jurnal yang membahas sedikit tentang lafaz *Ilāh* dan *Rabb*, Di antaranya ialah:

1. Husein Pinang, *Tafsir Tematik Ilāh dan Rabb*.

Tulisan ini menjelaskna bahwa ada perbedaan makna antara kata *ilāh* dan *rabb*. Kata *ilah* yang bermakna Tuhan atau Sesembahan sedangkan *rabb* menurut Ibnu Katsir di maknai dengan pemilik yang berhak penuh, majikan dan pemelihara yang maksud dan tujuannya itu kepada Allah Swt.

Secara makna dalam tulisan ini ada sedikit perbedaan antara kata *ilāh* dan *rabb*, kalau ditinjau dari segi penafsirannya maksud dari kedua kata tersebut menuju kepada Allah Swt. yang mewakili dari pada makna-makna yang ada pada kedua kata tersebut. Kata Tuhan yang pada dasarnya Allah merupakan Tuhan semesta alam ini, pemelihara yang di mana Allah juga merupakan pemelihara dari segenap hambanya dengan cara menjamin segala kebutuhan hamba tersebut (rezki).

Inti dari penulisan karya ilmiah ini adalah bukan perbandingan antara kata *ilāh* dan *rabb* tersebut melainkan keserasian dan kecocokan dari kedua kata tersebut.

2. Abu Bakar Adnan Siregar, *Arti Kata Rabb dalam Surah al-Isra*.

Kesimpulan dalam karya ini, Abu Bakar Adnan Siregar hanya menjelaskan tentang arti kata *rabb* dan pembahasnnya hanya dalam al-Qur'an surat al-Isra saja. Makna kata *rabb* dalam al-Qur'an surat al-Isra mempunyai beberapa makna, di antaranya adalah:

- a. Tuhan
- b. Ilmu-ilmu Tuhan
- c. Tuhan yang memelihara.

1. Nasaruddin Umar, Perbedaan *Allah, Ilāh dan Rabb*

Penjelasan kata dari kata *Allah, Ilāh* dan *Rabb* hanya dijelaskan yaitu bentuk lafaznya saja, seperti lafaz *Allah* sebagai nama Zat yang Maha Agung dan tidak boleh ada sesuatu apapun yang menggunakan nama tersebut selain hanya kepada Allah Swt. Rasanya perlu kajian lebih mendalam tentang pembahasan yang berkaitan dengan judul yang diangkat mengenai makna dasar dan konteks penempatan dari pada kata tersebut dan juga mencantumkan beberapa penafsiran yang berkaitan dengan judul di atas.

F. Metode Penelitian

Tulisan ini termasuk dalam kategori Kajian Pustaka (*Library Research*) yang mengutamakan analisa data yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer atau sekunder. Di samping itu, tulisan ini juga akan menuturkan dan mengkaji secara objektif dengan data-data yang akan dikaji. Metode ini merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam melakukan penelitian ini dan menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini tergolong kepada kajian kepustakaan (*library research*) maksud dari kajian kepustakaan ini adalah menganbil bahan-bahan penelitian yang akan diuraikan dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kajian yang akan di bahas. Seperti buku, kitab, jurnal, artikel dan karya-karya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an, kitab suci al-Qur'an merupakan bahan utama dalam penulisan tugas akhir ini (skripsi) untuk mengambil kata-kata yang akan dibahas, mencari ayat yang mengandung kata *ilāh*

dan *rabb* dan mengumpulkan jumlah keseluruhan kata *ilāh* dan *rabb* yang ada di dalam al-Qur'an untuk dibahas dalam karya ilmiah ini.

Adapun sumber sekunder dari penelitian karya ilmiah ini adalah:

- a. Kitab tafsir, kitab tafsir juga termasuk dalam objek penelitian dalam menulis karya ilmiah ini yaitu untuk melihat atau mengetahui lebih dalam makna yang terkandung di dalam kata-kata yang akan dibahas, serta mencari tafsir dari ayat tersebut yang semua itu akan dipaparkan dalam skripsi ini.
- b. Buku-buku, artikel, jurnal dan data-data yang lain yang berkenaan dengan judul penelitian untuk mencari tentang maksud dari kata sinonim (*taradduf*) mulai dari sejarah tentang adanya lafaz *taradduf* dalam al-Qur'an sampai kepada pendapat para ulama tentang lafaz *taradduf* itu.

3. Teknik pengumpulan data

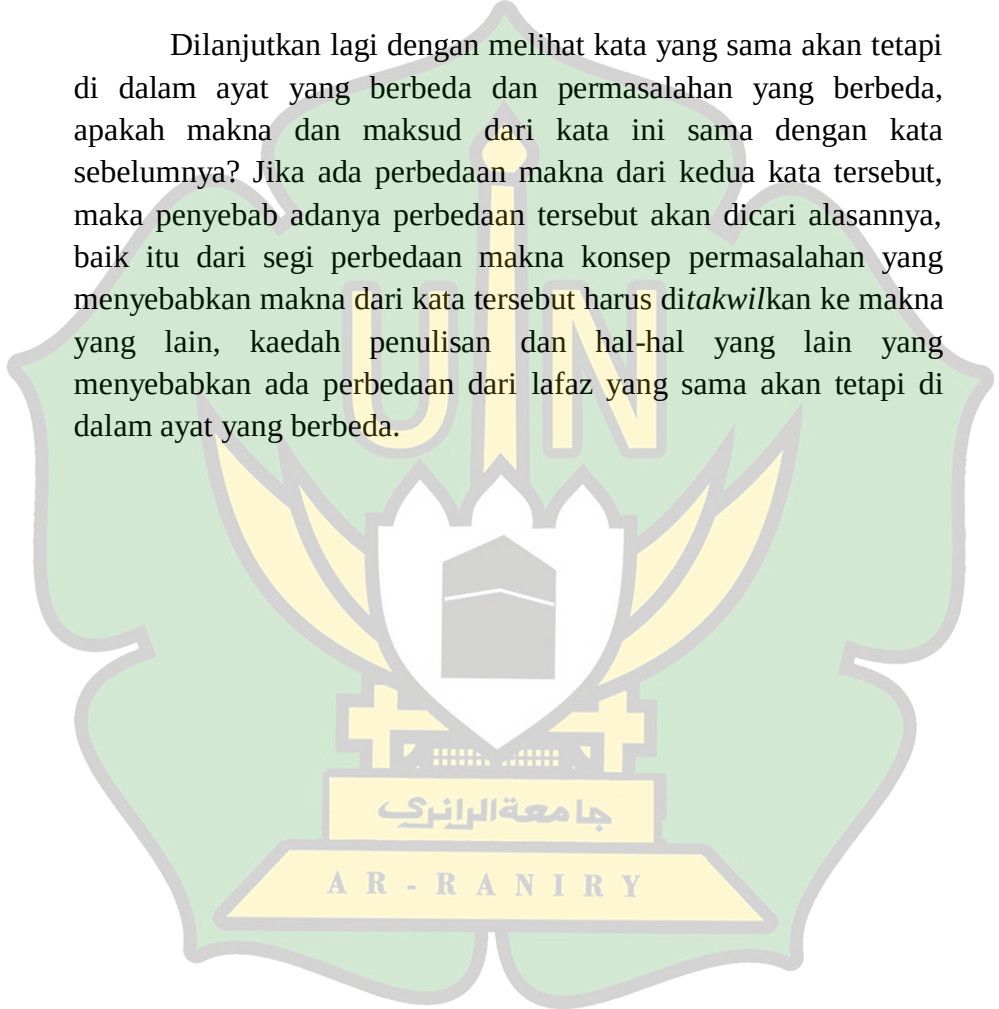
Teknik pengumpulan data seluruh kata *ilāh* dan *rabb* yang ada di dalam al-Qur'an, ada beberapa kitab kamus perkata atau cara melihat letak keberadaan suatu kata tersebut di dalam surat apa dan ayat ke berapa di dalam al-Qur'an, sebagaimana dari pada nama kitab itu adalah *Mu'jam Mufahras Li Alfazil Qur'an* dan *Fathurrahman*, kitab ini akan digunakan untuk mencari jumlah kata *ilāh* dan *rabb* di dalam al-Qur'an dan mengumpulkannya, setelah jumlah ayat itu diketahui, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah menganalisa data.

4. Analisa data

Untuk mendapatkan hasil penelitian, menganalisa objek yang akan diteliti merupakan suatu keharusan agar mendapatkan hasil yang tepat, yaitu dengan cara membaca dan memahaminya, dan mengumpulkan bahan-bahan sekunder terutama kitab tafsir, artikel, jurnal ataupun membaca karya-karya lain yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Bagaimana perbedaan makna dan

penempatan lafaz kata *ilāh* dan *rabb* dalam al-Qur'an. Setelah kata *ilāh* dan *rabb* dikumpulkan, maka akan dilanjutkan dengan melihat terjemah dari kedua kata tersebut secara perkata dan setelah itu dilanjutkan dengan melihat kepada penafsiran para mufasssir tentang apa maksud dari kata *ilāh* dan *rabb* di dalam ayat tersebut.

Dilanjutkan lagi dengan melihat kata yang sama akan tetapi di dalam ayat yang berbeda dan permasalahan yang berbeda, apakah makna dan maksud dari kata ini sama dengan kata sebelumnya? Jika ada perbedaan makna dari kedua kata tersebut, maka penyebab adanya perbedaan tersebut akan dicari alasannya, baik itu dari segi perbedaan makna konsep permasalahan yang menyebabkan makna dari kata tersebut harus ditakwilkan ke makna yang lain, kaedah penulisan dan hal-hal yang lain yang menyebabkan ada perbedaan dari lafaz yang sama akan tetapi di dalam ayat yang berbeda.



BAB II

BAHASA DAN LAFAZ *TARDDUF* DALAM AL-QUR'AN

A. Keistimewaan Bahasa Al-Qur'an

Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an yang mempunyai keindahan di setiap urutan kata-katanya yang sangat tinggi dan istimewa sehingga mengalahkan keindahan dan keistimewaan bahasa dan sastra Arab pada masa itu. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat Yunus[12] ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab, agar kamu sekalian memahaminya”.

Bahasa yang digunakan al-Qur'an merupakan bahasa yang mudah dipahami.¹ Dengan diturunkannya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab dengan kemukjizatan lafaz dan makna yang terkait dengan al-Qur'an itu, mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada sastra dan bahasa Arab. Antaranya adalah:

1. Al-Qur'an memiliki keindahan di setiap lafaz dan dengan bahasa yang sangat indah sehingga mempengaruhi bahasa Arab baik dari segi lafaz, susunan, kedalaman makna, dan lain sebagainya. Seperti pada puisi al-Nabighah al-Ja'dy:

الْحَمْدُ لِلَّهِ لَا شَرِيكَ لَهُ مَنْ لَمْ يَقْلُهَا فَنَفْسِهِ ظَلَمًا
الْمَلِجُ أَيْلٍ فِي النَّهَارِ وَفِي أَيْلٍ يُفْرَجُ الظَّلَمًا
A R - R A

¹Wildana Warga Dinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, (Malang: UIN Malang Press, t,th), hlm. 259.

Pada sya'ir di atas ada kalimat “*Alhamdulillah, lā syarikalah nafsuhu ḡalamā*” dan “*almulizu al-laili fii al-nahari*”. Semua kata-kata ini di ambilkan dari dalam al-Qur'an.²

2. Munculnya makna baru dalam kata/lafaz bahasa Arab untuk memudahkan pemahaman syari'at Islam, misalnya kata dari bahasa Arab yang sering digunakan seperti *shalat*, *zakat*, *mukmin*, dan lain sebagainya.
3. Menjaga bahasa Arab agar tidak musnah dan menjamin keabadiannya, sebagaimana yang di katakan Allah di dalam al-Qur'an surat al-Hijr [15] ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Seseungguhnya kami yang telah menurunkan al-Zikr (Al-Qur'an) dan kami pula yang akan menjaganya”.

Dengan adanya pernyataan makna dari ayat di atas secara tidak langsung dengan dijaganya bahasa al-Qur'an menyebabkan bahasa Arab juga akan ikut terjaga (Bahasa Arab *fushah* yang masih ada pada saat sekarang ini yang sama dengan bahasa Arab pada saat penurunan al-Qur'an).

4. Dengan adanya kitab suci al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab, dapat mempersatukan *lahjah* Arab dengan *lahjah* Quraaisy (Kabilah nabi Muhammad Saw yang dikenal dengan kefasihan dan keindahan bahasa mereka).
5. Berkembangnya ilmu-ilmu agama dari kitab suci al-Qur'an. Seperti *Ilmu Tafsir*, *Hadis*, *Fiqh*, dan lain sebagainya. Begitu juga ilmu bahasa. Seperti *Nahwu* dan *Sharaf*.³

²Wildana Warga Dinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, hlm. 248.

³Wildana Warga Dinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, hlm. 240.

Banyak orang yang mempelajari al-Qur'an sebagai karya sastra dan membahas tentang keindahan dan kemukjizatannya agar al-Qur'an dapat diterima dan juga dimuliakan sebagai wahyu Tuhan dan menganggap bahwa al-Qur'an itu bukanlah karya manusia.⁴ Dalam bahasa Arab tersebut memiliki gaya tersendiri, termasuk bidang ilmu *balaghah*nya. Ada beberapa gaya bahasa di dalam ilmu *balaghah* (*Bayan*), antara lain adalah:

1. Tasybih

Kata *tasybih* berasal dari bahasa Arab yang bermakna menyerupakan.⁵ Yaitu dua perkara atau lebih yang mempunyai kesamaan baik itu sifat, bentuk dan lain sebagainya. Dalam gaya bahasa ini ada empat unsur utama. Yaitu, sesuatu yang diperbandingkan (*musyabbah*), objek yang akan dibandingkan (*musyabbah bihi*), perangkat perbandingan (*adat al-tasybih*), dan alasan perbandingan (*wajah tasybih*). Seperti ilmu pengetahuan dengan kehidupan, mati dengan hewan buas yang bepergian. Perbandingan merupakan hal yang bersamaan yang mana keduanya bisa saja bertemu.⁶

Contoh ayat al-Qur'an pada gaya bahasa ini terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nur [24] ayat 39:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٌ بِقَيْعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ
يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila dia mendatangi air itu, dia tidak menemukan/mendapatkan sesuatu apapun. Dan didapatinnya

⁴Wildana Warga Dinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, hlm. 216.

⁵Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 691.

⁶M. Nurkhalis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hlm. 225.

(ketetapan Allah) di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya”.

Penjelasan *tahsyib* yang terdapat pada ayat ini adalah Allah menyamakan perbuatan-perbuatan baik orang kafir itu sama seperti *sarābim bi qhit’atin*, yaitu fatamorgana di tanah yang datar yang dituju oleh orang-orang yang kehausan dan sesampainya di sana mereka tidak memperoleh apa-apa (perbuatan yang sia-sia).⁷

2. *Isti’arah*

Isti’arah adalah perkataan yang sering di ungkapkan di setiap bahasa. Gaya bahasa ini mengacu pada perbandingan atau sesuatu kata yang diganti dengan ungkapan lain yang memiliki kesamaan dengan ungkapan kata yang sebelumnya.

Ibnu Quthaibah berkata bahwa orang Arab mempunyai kebiasaan dalam meminjamkan kata.⁸ Secara terminologi adalah suatu kata yang dipinjam untuk dipakai di kata yang lain.

Contoh ayat al-Qur’an pada gaya bahasa ini terdapat dalam al-Qur’an surat Ibrahim [14] ayat 1:

الرَّكِتَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ
إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif Lam Raa, (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.

Ayat yang disebutkan di atas ada beberapa kata yang dipinjam, yaitu *al-ẓulumāt* (kegelapan), *an-Nūr* (cahaya) dan *Ṣirāṭ* (jalan).

⁷Ahmad Muzaki, *Stillistika al-Qur’an* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 138-139.

⁸M. Nurkhalis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, hlm. 209. Dikutip Dari Bukunya Ibnu Quthaibah, *Takwil Musykil al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Turats, 1973), hlm. 102.

kata yang pertama; *al-zulumāt* dipinjamkan dari kata *al-Kufr* (kekufuran), disamakan kekufuran itu dengan suasana gelap tanpa adanya cahaya ataupun petunjuk. Kata yang kedua; *al-Nūr* yang dipinjamkan dari kata *al-Iman* (keimanan), disamakan keimanan tersebut dengan cahaya karena sama-sama menerangi kehidupan. Kata yang ketiga; *Shirath* yang dipinjamkan dari kata *al-Islam* (keislaman), disamakan keislaman tersebut dengan *Ṣirāṭ* karena sama-sama memberikan cara aturan hidup.

Allah Swt. menurunkan kitab suci al-Qur'an bertujuan untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap gulita ke suasana yang terang dengan cahaya (dari kekufuran kepada beriman kepada Allah),⁹ bukan hanya itu, al-Qur'an juga mengajarkan bagaimana tata cara beriman kepada Allah Swt. dengan cara yang benar dan sesuai. Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup agar manusia mengetahui tentang hal-hal yang wajib dilakukan oleh manusia dan hal-hal yang wajib ditinggalkan oleh manusia.

3. *Majāz*

Menurut para ulama gaya bahasa ini tidak mempunyai perbedaan yang sangat jelas dengan *isti'arah*. Karena pada dasarnya *isti'arah* ini merupakan sebagian dari bentuk *majāz*. Namun ada sedikit perbedaan dari kedua gaya bahasa ini yaitu pada relasi antara makna dasar dengan makna-makna yang lain. *Majāz* adalah lafaz yang digunakan bukan pada makna yang sebenarnya karena ada memiliki hubungan (persamaan) atau petunjuk dengan lafaz yang sebenarnya.¹⁰

Contoh ayat al-Qur'an pada gaya bahasa ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra'[17] ayat 45:

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا

⁹Ahmad Muzaki, *Stillistika al-Qur'an*, hlm. 143-145.

¹⁰Ali al-Jarimi dan Musthafa Amin, *Balaghatul Wadhihah* (Jakarta: Raudah Press, 2007), hlm. 77.

“Dan apabila kamu membaca al-Qur’an niscaya kami adakan suatu dinding penutup antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat”.

Adapun bentuk kalimat *majāz* pada ayat di atas ialah *hijabammastura* (dinding penutup) yang menurut mayoritas mufasssir maksud dari kata tersebut adalah dinding yang menutup. Yang menjadi sasaran pada contoh di atas yaitu kalimat *mastura* dan makna yang paling tepat dari kalimat itu adalah yang menutup.

4. Kinayah

Secara bahasa *kinayah* merupakan kata kiasan atau sindiran.¹¹ Sedangkan menurut istilah adalah menyebutkan sesuatu yang bukan pada tempatnya.¹² Adapun kegunaan dari gaya bahasa ini adalah untuk menyempurnakan keindahan sebuah ungkapan ataupun penghalusan bahasa yang seringkali menyebabkan para mufasssir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an karena kehalusan bahasa yang menyebabkan bahasa tersebut menjadi *Multi Interpretatif*.

Contoh ayat al-Qur’an pada gaya bahasa ini terdapat dalam al-Qur’an surat an-Nisa [4] ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا
مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ
النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

¹¹Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990), hlm. 384.

¹²Muhammad Qalasyi, *Taisir al-Balaghi*, (Madinah al-Munawwarah: At-Tabi’ah ats-Tsaniyah, 1995), hlm. 122.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sholat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu katakan, (jangan pula hampir mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sedang berlalu saja, sehingga kamu mandi. Dan jika kamu sedang sakit atau sedang dalam perjalanan atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang suci, sapulah muka dan tanganmu, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun”.

Kata *lamastum* berarti saling menyentuh. Namun pendapat mayoritas ulama mengatakan bahwa maksud dari kalimat tersebut adalah berhubungan badan/bersetubuh meskipun ada sebagian mufassir yang berpendapat lain, yaitu menyentuh.

B. Taradduf dalam Pembahasan Ilmu Al-Qur'an

1. Pengertian Taradduf

Asal kata lafaz *taradduf* dalam bahasa Arab adalah *radafa* yang bermakna Sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lainnya, bentuk *mashdarnya* ialah *al-radfu* dan *al-murtadif* merupakan bentuk *isim fa'il* yang bermakna beberapa kata dengan satu makna. Pengertian ini tidak jauh dari berbeda dengan yang terdapat dalam kamus *Lisanul 'Arab*, di mana kata *taradduf* diartikan dengan “sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain”.¹³ Walaupun demikian secara terminologis banyak ulama yang berbeda pandangan terhadap definisi dari lafadz *taradduf* ini. Lafaz *taraduf* banyak ditemukan perkataan yang demikian. Dalam kajian 'Ulumul Qur'an ilmu ini disebut dengan ilmu *dirayah*.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa lafaz *taradduf* ini serupa dengan lafaz *naza'ir*. Walaupun lafaz *naza'ir* ini sama dengan lafaz *mutaraddif* akan tetapi ada sedikit perbedaan, letak

¹³Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, cet 1, (Kairo: Dar al-Arif, t.t), hlm. 1625.

perbedaannya ada pada analisis,¹⁴ seperti contoh, ketika lafaz *insan* (انسان) dan lafaz *basyar* (بشار) memiliki makna yang sama secara sekilas, namun apabila kedua kata tersebut dianalisa lebih mendalam akan terdapat perbedaan.

Persoalan mengenai lafaz *taradduf* ini sudah menjadi kajian bagi para pengkaji al-Qur'an baik itu di era klasik maupun di era kontemporer seperti pada sekarang ini. Berikut pengertian lafaz *taradduf* menurut beberapa ulama:

- a. Fakhruddin menyebutkan lafaz *taradduf* secara terminologis ialah kata yang menunjukkan kepada sesuatu yang sama dengan kata yang berbeda. Fakhruddin menyebutkan contoh al-*insan* (الانسان) dan al-*basyir* (البشير) sebagai contoh dari lafadz *taradduf*.¹⁵
- b. Al-Jurzani mendefinisikan *taradduf* itu adalah “Setiap kata yang memiliki satu makna dan memiliki banyak nama”.¹⁶
- c. Al-‘Arabi mendefinisikan lafaz *taradduf* adalah dua kata benda yang biasanya digunakan oleh orang Arab untuk menyebutkan satu nama benda yang sama, namun kedua kata tersebut memiliki spesifik makna yang berbeda.
- d. Al-Murtada al-Zabdi mendefinisikan lafaz *taradduf* adalah banyak nama pada suatu hal. Definisi ini tidak begitu jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh syekh Sibawaihi (Ulama yang dikenal dengan keahliannya di dalam ilmu *balaghah*) di dalam menghubungkan antara makna dan lafaz al-Qur'an.
- e. Al-Syuyuti mendefinisikan bahwa lafaz *taradduf* adalah beberapa lafaz dengan satu arti. Namun beliau memberi batasan kepada kata-kata yang tertentu, seperti pada lafaz *insan* dengan

¹⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang:: Lentera Hati, 2013), hlm. 120.

¹⁵Jalauddin as-Syuyuthi, *al-Mazhar fii ‘Ulum al-Lughah al-‘Arabiah*, (kairo: maktabah Dar at-Turats, 1282 H), hlm.402-403.

¹⁶Muhammad al-Zurjani, *Mu'zam at-Ta'rifat*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), hlm. 60.

basyar dan *saif* dengan *al-sarim* kedua kata ini memiliki batasan dari segi zat dan sifatnya.¹⁷

- f. Fakhru Razi mendefinisikan lafaz *taradduf* adalah beberapa kata dengan makna yang sama.

Dengan demikian lafaz *taradduf* masuk dalam kategori ilmu yang membagi konteks kesesuaian antara lafaz dengan makna. Pada dasarnya kata-kata tersebut dianggap sama pada sisi informasinya bukan dari sisi maksudnya. Misalnya seperti jenazah, mayat dan bangkai, kata-kata tersebut memiliki persamaan akan tetapi tidak sama persis pada maksud dari setiap katanya. Kesamaan dari setiap kata di atas tadi tidak bisa digunakan secara umum (bebas).

Akan tetapi ada penempatan masing-masing dari setiap kata tersebut, Seperti kata bangkai “*Aku melihat bangkai kambing di jalan itu*” digantikan dengan jenazah “*Aku melihat jenazah kambing di jalan itu*”, walaupun kedua kata tersebut memiliki kesamaan namun tidak boleh digunakan secara bebas karena akan menimbulkan kesalahan fahaman dalam memahami kata-kata tersebut.

2. Pendapat Ulama Tentang Lafaz *Taradduf* dalam Al-Qur'an

Dikalangan para ulama terdapat perbedaan pendapat tentang ada atau tidaknya lafaz *taradduf* ini. Hal ini dikarenakan adanya sudut pandang yang berbeda-beda terhadap sinonimitas atau *taradduf* menurut pemikiran mereka masing-masing.

Penafsiran al-Qur'an berbeda dengan penafsiran tulisan manusia, 'Ulumul Qur'an merupakan ilmu yang mempunyai ruang lingkup pembahasan yang sangat luas, meliputi segala ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Salah satu ilmu yang terkandung dalam 'Ulumul Qur'an adalah ilmu tafsir maupun ilmu-ilmu bahasa

¹⁷Jalaluddin al-Syuyuthi, *Al-Munzir 'Ulum al-Lughah Wa Anwa'uha* (Kairo: Maktabah Dar al-Turas, t.t), hlm. 403.

Arab. Untuk mempelajari ayat-ayat al-Qur'an salah satu ilmunya yaitu mengetahui dan mempelajari ada atau tidaknya *taradduf* dalam al-Qur'an. Tidak sedikit para pengkaji al-Qur'an mengabaikan penelitian terhadap persoalan sinonimitas dalam al-Qur'an. Padahal sinonimitas ini diperdapati dalam bahasa Arab bahkan dalam bahasa yang ada di dunia.¹⁸

Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui apa perbedaan dari *taradduf* yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini terutama bagi mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, walaupun memiliki makna dasar, namun ia memiliki makna lain untuk menyesuaikan konteks ayat dan penggunaan al-Qur'an terhadap lafaz tersebut.

Ada dua golongan ulama dalam menanggapi lafaz *taradduf* di dalam al-Qur'an, ada ulama yang setuju dengan adanya lafaz ini dan ada juga yang tidak setuju. Keduanya memiliki alasan yang tertentu.

a. Ulama yang sepakat dengan lafaz *taradduf* dalam al-Qur'an

Ulama yang setuju dengan lafaz *taradduf* yaitu: Al-Qutub (w. 206 H), al-Ma'arriy (w. 449 H), al-Rummani (w. 392 H), Ibnu Ya'isy (w. 649 H), Hamzah al-Ashfahani (w. 360 H), al-Syuyuti (w. 911 H).¹⁹

Mereka mengatakan bahwa *taradduf* di dalam bahasa boleh saja terjadi. Akan tetapi mereka memberikan kriteria tertentu terhadap adanya sinonimitas. *Pertama*; Sinonim boleh terjadi pada dua kata akan tetapi berbeda *makhrajnya*. *Kedua*; Penggunaan kata tersebut tidak pada satu wilayah, seperti pada bahasa kabilah Quraisy kata *aqsama* yang bermakna sumpah yang ditepati dan di kabilah yang lain memakai kata *halafa* yang bermakna sumpah yang tidak

¹⁸ Ahmad Fawaid, *Kaedah Mutaraddif al-Faz dalam al-Qur'an*, vol, V (Jurnal Mutawatir IAIN Nurul Jadid Probolinggo, 2015), hlm 144.

¹⁹ Abdul al-Husain al-Mubarak, *Fiqh al-Lughah*, (Bagdad: Jami'ah al-Basrah, 1986), hlm. 100.

ditepati. Kedua kata di atas mempunyai makna yang sama, dan digunakan pada kondisi yang berbeda.²⁰

Beberapa ulama mengatakan bahwa lafaz *taradduf* itu merupakan bagian dari penguatan (*ta'kid*) dalam al-Qur'an,²¹ mereka memandang *taradduf* itu merupakan jenis penguatan yang ditinjau dari segi makna suatu lafaz tersebut,²² karna salah satu dari jenis *ta'kid* yaitu dengan lafaz yang sinonim.

Seperti contoh pada al-Qur'an surat al-Anbiya [21] ayat 31 pada lafaz فجا سبلا dan surat al-An'am [6] ayat 125 pada lafaz ضيقا حرجا.²³ Ulama yang sepakat dengan adanya lafaz *taradduf* ditandai dengan adanya ilmu *al-Mutasyabih* (penyerupaan) dalam 'Ulumul Qur'an.

Adanya *taradduf* dalam al-Qur'an juga ditandai dengan adanya penafsiran beberapa ulama tafsir yang menafsirkan lafaz al-Qur'an dengan lafaz yang berbeda namun maknanya sama. Seperti yang dikatakan oleh imam al-Maturidi tentang penciptaan langit sebanyak tujuh lapis yang tertera dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [1] ayat 29, dalam ayat tersebut menggunakan فسواهن سبع سماوات kemudian dalam al-Qur'an surah at-Thalaq [65] ayat 11 menggunakan kata خلق سبع سماوات ومن لارض dan dalam al-Qur'an

²⁰ Abdul Mustaqim, *Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muhammad Syahrur*. Dalam Sahiron dkk, *Hermenetika Mazhab Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Islamica, 2003), hlm. 34-35.

²¹ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Taradduf Fi al-Qur'an al-Karim Baina al-Nazhariyah Wa al-Tatbiq*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1997), hlm. 116.

²² Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Taradduf Fi al-Qur'an al-Karim Baina al-Nazhariyah Wa al-Tatbiq* Ahmad Fawaid, *Kaedah Mutaradif al-Faz*, hlm. 109. Dalam *Jurnal Mutawatir IAIN Nurul Jadid*, Probolinggo, (2015), hlm. 148.

²³ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi'Ulumil Qur'an*, Vol 2, Cet 1, (Bairut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 401.

surat al-Baqarah [1] ayat 117 menggunakan lafaz **بديع السماوات** yang semuanya itu kembali pada satu makna.²⁴

Dalam Tafsir al-Ṭhabari ada ayat-ayat yang ditafsirkan dengan mengubah lafaz-lafaznya dengan lafaz-lafaz yang berbeda bentuk namun maknanya sama (bersinonim), seperti lafaz **ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ** pada al-Qur'an surah Saba' [34] ayat 26 yang ditafsirkan dengan kalimat yang berbeda, yaitu **ثُمَّ يَقْضِي بَيْنَنَا بِالْعَدْلِ** dan lafaz **وَهُوَ الْفَاتِح** pada al-Qur'an surah Saba' [34] ayat 26 ditafsirkan dengan lafaz **وَاللَّهُ الْقَاضِي الْعَلِيمُ بِلِقْضَاءِ بَيْنِ خَلْقِهِ**. Pendapat ini dapat disimpulkan bahwa ulama-ulama yang sepakat dengan adanya *taradduf* dalam al-Qur'an mempunyai tiga argumen. *Pertama*; Sinonim dalam al-Qur'an merupakan *taukid* dari segi maknanya yang ditunjukkan dengan adanya sinonim atau dengan *meng'atafkan* lafaz yang sama. *Kedua*; *Taradduf* di dalam al-Qur'an merupakan bentuk penyerupaan (*mutasyabih*), yaitu pergantian suatu lafaz dengan lafaz yang lain. *Ketiga*; Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan lafaz lain yang memiliki kemiripan dengan tujuan untuk mendekatkan serta menjelaskan terhadap makna yang samar-samar dari lafaz yang sebelumnya.

b. Ulama yang tidak sepakat dengan adanya lafaz *taradduf* dalam al-Qur'an

Adapun ulama yang tidak sependapat dengan adanya lafaz *taradduf* adalah Ibnu al-'Arabi (w. 231 H), Ahmad bin Yahya Sa'labi (w. 291 H), Abu Ishaq al-Isfirayini (w. 418 H) dan lain sebagainya.²⁵ Mereka bepegang pada prinsip bahwa setiap kata al-

²⁴Abu Mansur Muhammad al-Maturidi, *Takwilat Ahlu al-Sunnat*, vol 1, (Beirut: Dar al-Kutub, 2005), hlm. 412.

²⁵Hakim Malik al-Ziyadi, *Al-Taraduf fi al-Lughah*, (Bagdad: Dar al-Hurriyyah Li al-Tiba'ah, 1980), hlm. 268. Lihat juga Muhammad Yas Khadr al-Dura'i, *Daqaiq al-Furuq al-Lughawiyah Fi al-Bayan al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kuthub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 27-35.

Qur'an memiliki makna dan kelebihan masing-masing, seperti pada lafaz *al-insaan* yang bermakna manusia yang asal katanya diambilkan dari kata *nisyan* yang artinya lupa, sedangkan kata *basyar* yang bermakna manusia yang asal katanya diambilkan dari kata *basyirah* yang bermakna kulit (karna manusia adalah makhluk yang kelihatan kulitnya).²⁶

Susunan lafaz yang ada di dalam al-Qur'an memiliki karakteristik disetiap lafaznya yang berbeda dan tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan lafaz yang memiliki makna yang hampir sama (berdekatan). Disebabkan karena ada keindahan dan keserasian yang terdapat di setiap redaksi dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Beberapa ulama kontemporer juga memiliki pendapat yang serupa bahwa mereka mengatakan tidak ada lafaz yang serupa di dalam al-Qur'an Antara lain yaitu:

1. Al-Raghib al-Ashfahani juga mengatakan bahwa, setiap arti yang sama di dalam al-Qur'an itu tidak bisa dikatakan sama secara keseluruhannya, disebabkan karena setiap susunan yang ada di dalam al-Qur'an memiliki kekhususan tersendiri.²⁷

Dengan demikian setiap kata yang ada di dalam al-Qur'an tidak bisa digantikan dengan lafaz yang lainnya sekalipun memiliki makna yang hampir sama. Karyanya yaitu kitab *Mu'zam al-Mufradat Lil al-Fadz al-Qur'an* yang menerangkan tentang kata-kata yang dianggap memiliki kesamaan maknanya di dalam al-Qur'an.²⁸

²⁶Jalauddin al-Syuyuthi, *Al-Mazahib Fi 'Ulumul al-Lughah Wa Anwa'uha*, (Beirut: Dar al-Kuthub al-'Ilmiyah, 1998), hlm. 317.

²⁷Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'zam al-Mufradat Lil Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), hlm. 55.

²⁸Al-Raghib al-Ashfahani *Mu'zam al-Mufradat Lil Alfaz al-Qur'an*, hlm. 7.

2. Manna Khalil al-Qattan menjelaskan bahwa sesuatu yang dianggap sama di dalam al-Qur'an pada hakikatnya tidaklah sama.²⁹

Ulama al-Qur'an yang menolak adanya lafaz *taradduf* dan *musytarak* dengan alasan jika kedua jenis bentuk lafaz itu ada di dalam al-Qur'an, maka harus ada petunjuk yang menunjukkan kepada makna yang di kehendakinya, dan ini menyebabkan uraian dalam al-Qur'an menjadi bertele-tele dan bukan merupakan hal yang baik. Apabila tidak ada petunjuk maka tujuan memahami tidak akan tercapai.

Pendapat ini tidak diterima oleh mayoritas ulama al-Qur'an karena pada dasarnya al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dan dalam bahasa Arab menggunakan kedua jenis bentuk lafaz itu sehingga secara otomatis al-Qur'an pun menggunakannya.³⁰

3. Bint al-Syathi berpendapat apabila satu lafaz yang dirubah dengan kata lain, maka akan dapat mengakibatkan hilangnya keindahan dan esensi dari kata tersebut. Secara mutlak tidak ada istilah kata sinonim dalam pendapatnya baik itu dalam penerapan konteks sastra bahasa Arab apalagi dalam penulisan al-Qur'anul Karim. Beliau mengatakan bahwa dalam suatu lafaz itu mempunyai sebab yang tertentu sehingga kata tersebut dipakai.

Bint al-Syathi juga meyakini tidak ada dua lafaz yang berbeda yang makna dari kedua lafaz tersebut sama, terkecuali makna dan tujuannya berbeda.³¹ Beliau tidak hanya menolak dengan adanya lafaz *taradduf* di dalam al-Qur'an, akan tetapi juga menolak hal tersebut di dalam bahasa Arab secara universal. Pendapat ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa beliau tidak ada lafaz

²⁹Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi 'Ulumul Qur'an*, (Kairo: Dar Ma'arif, t,t), hlm. 194.

³⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 110.

³¹Abd al-Rahman al-Akk, *Ushul al-Tafsir Wa Qawaiduh*, (Damaskus: Dar al-Nafais, 1986), hlm. 271.

taradduf (sinonim),³² baik itu dalam bahasa dan sastra Arab apalagi dalam al-Qur'an.

Beliau juga mengatakan bahwa, jika dalam al-Qur'an ada dua lafaz yang bentuknya berbeda namun makna dari kedua lafaz tersebut sama, maka salah satu dari kedua lafaz tersebut memiliki kekhususan atau kelebihan yang berbeda dan tidak ada pada lafaz yang lain sekalipun berasal dari akar kata yang sama.³³

Bint Syathi al-Akk mendeskripsikan beberapa ayat yang ada di dalam al-Qur'an yang penggunaan katanya oleh sebagian orang menganggap itu sebagai sinonim, akan tetapi pada dasarnya itu bukanlah sinonim. Seperti kata *ni'mah* dan *na'im*. Yang pada hakikatnya makna *ni'mah* mengacu kepada nikmat yang Allah berikan di dunia bukan di akhirat.³⁴ Begitu juga dengan kata *aqsama* dan *halafa*. Sekalipun kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Yaitu *sumpah*, akan tetapi kedua kata ini memiliki penekanan makna yang berbeda. Kata *aqsama* adalah jenis sumpah yang sejati yaitu tidak diniatkan untuk dilanggar oleh sipenyumpahnya.³⁵

Berbeda dengan kata *halafa*, bahwa kata ini sering digunakan untuk menunjukkan sumpah palsu yang selalu dilanggar oleh sipenyumpahnya (munafik).³⁶

4. M. Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama tafsir dan juga pakar ilmu tafsir di Indonesia juga tidak sependapat dengan adanya lafaz *taradduf* secara mutlak dalam al-Qur'an.

³²Issa J. Boulata, *Kata Pengantar dalam 'Aisyah Bint al-Syati, Tafsir Bint al-Syati*, Terjemahan, Drs. Muzakir Abdussalam, cet VII, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 21-22. Lihat juga, H. M. Yusran, MA., dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, cet 1, (Yogyakarta: TH-press, 2006), hlm. 25.

³³'Aisyah Abd Rahman Bint al-Syathi, *Al-Tafsir al-Bayan Li al-Qur'an al-Karim*, juz 1, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962), hlm. 14-18. Dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Nomor. 2, (2017), hlm. 84.

³⁴M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir*, hlm. 124.

³⁵Issa J. Boulata, *Kata Pengantar dalam 'Aisyah Bint al-Syati, Tafsir Bint al-Syati*, hlm. 21.

³⁶Issa J. Boulata, *Kata Pengantar dalam 'Aisyah Bint al-Syati, Tafsir Bint al-Syati*, hlm. 21.

Beliau berpendapat tidak ada dua kata yang berbeda kecuali pada setiap kata tersebut memiliki makna yang berbeda seperti kata, *rahman* dan *rahim*, *qatala* dan *qattala* dan sejenisnya, yang memiliki perbedaan maknanya,³⁷ jangankan memiliki akar kata yang berbeda, yang memiliki kesamaan akar katanya pun juga berbeda maknanya dengan adanya penambahan huruf.

Diantara kedua kata tersebut yang dianggap sebagai lafaz yang *taradduf* atau sinonim itu akan ada perbedaan baik itu sedikit atau banyak. Baik itu di dalam susunan satu kalimat, seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Maidah [5] ayat 48, **لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ**

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ atau terpisah dalam dua ayat yang berbeda.

Kata *Tabzir* تبذير dalam al-Qur'an surat al-Isra [17] ayat 26, dan *israf* اسراف, dalam al-Qur'an surat al-Nisa [4] ayat 6 yang dinilai kebanyakan orang kata-kata tersebut adalah semakna. Akan tetapi, kata tersebut mempunyai makna masing-masing yang tidak dimiliki oleh kata yang lainnya.

Kata *syir'ah* pada contoh di atas dimaknai dengan arti awal dan prinsip, sedangkan *minhaja* dimaknai dengan rincian secara umum. Adapun *isyraf* itu mengandung makna yang memberikan sesuatu kepada orang yang wajar untuk diberi, akan tetapi dengan pemberian yang lebih, sedangkan *tabzir* adalah sesuatu yang tidak wajar untuk diberi. Seperti memberi senjata yang berat untuk berperang kepada orang yang lumpuh atau memberikan buku kedokteran kepada petani.

Ada juga ulama berpendapat bahwa *tabzir* adalah ketidaktahuan tentang siapa yang hendaknya diberi. Sedangkan *israf* ketidaktahuan tentang kadar yang diberi.³⁸ Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh M. Quraish Shihab di atas beliau juga

³⁷M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir*, hlm. 125.

³⁸M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir*, hlm. 112.

menunjukkan bahwa beliau sama sekali tidak setuju dengan adanya lafaz *taradduf* dalam al-Qur'an.

M. Quraish shihab tidak hanya mengutip dari pendapatnya para ulama yang menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur'an, namun beliau juga telah melakukan penelitian terhadap beberapa kata yang dianggap sama. Antara lain adalah kata *fa'ala* dan *kasaba*, *qalaba* dan *fu'ad*, *'ibad* dan *'abid*, *dhiya* dan *nur*, *khalaqa*, dan *ja'ala*. Serta *ma adraha* dan *ma yudrika*. Setiap pasangan dari kata-kata tersebut, M. Quraish Shihab dapat membedakan penggunaan beberapa kata di atas dalam al-Qur'an.³⁹

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa ulama yang setuju dengan adanya lafaz *taradduf* dalam al-Qur'an mengatakan *taradduf* itu merupakan bentuk *ta'kid* (penguatan) dalam bentuk lafaz dalam al-Qur'an, para ulama yang tidak setuju dengan adanya lafaz *taradduf* dalam al-Qur'an bahkan dalam bahasa Arab sekalipun karena menganggap *taradduf* itu adalah salah satu bentuk kecacatan bahasa.

3. Sebab-Sebab Adanya Lafaz Taradduf dalam Al-Qur'an

Menurut ulama yang berpendapat dengan adanya lafaz *taradduf* dalam al-Qur'an, ada beberapa hal yang menyebabkan adanya *taradduf* atau sinonim.⁴⁰ Antara lain yaitu:

- a. Banyaknya kata-kata yang berdialek Arab berpindah ke dialek Quraisy. Dari kesekian kosakata yang banyak jumlahnya, tidak sedikit kata yang menjadi dialek Quraisy. Sehingga dapat menimbulkan persamaan dalam nama dan bentuk sifatnya.
- b. Sumber kosakata yang diambil oleh kamus-kamus berasal dari bermacam-macam dialek suku baik itu suku Dias, Tamim, Asad, Huzail, Quraisy dan sebagian suku Kinanah. Kesempurnaan kamus-kamus di atas kosakatanya berasal dari bahasa ini.

³⁹M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir*, hlm. 126-138.

⁴⁰Emil Badi' Ya'kub, *Mausu'ah al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 299-300.

- c. Penulisan kata-kata dalam kamus-kamus banyak yang tidak digunakan lagi dalam penggunaannya, kemudian tergantikan dengan kosakata yang lainnya.
- d. Tidak adanya perbedaan dalam peletakan kosakata di kamus-kamus antara makna *haqiqi* dan makna *majāzi*.

Menurut ulama yang beranggapan bahwa lafaz *taradduf* tersebut ada di dalam al-Qur'an, keenam hal di atas merupakan asal atau sebab adanya istilah istilah tersebut.

4. Kaidah-Kaidah dalam Lafaz *Taradduf*

Dalam lafaz *taradduf* ada tiga kaidah yang diperhatikan. Yaitu:

- a. Perbedaan lafaz dan makna yang terkadang menjelaskan sesuatu yang sama, maka kedua lafaz yang sama itu disebut dengan penguatan atau *ta'kid*.

Kalimat yang sering digunakan dalam bahasa Arab termasuk dalam kategori *balaghah* dan *fashahah* disaat membaca al-Qur'an seperti kata *haram* dan *haraj*, *halal* dan *thayyib*, hal yang sedemikian biasanya terjadi saat adanya *takhsis* dengan makna tambahan terhadap lafaz sesudahnya. Dalam kaidah ini juga didapatkan perolehan gabungan antara dua kata *mutaraddif*.

Seperti contoh dalam al-Qur'an surat al-Hijr [15] ayat 30:

فَسَجِدْ الْمَلَائِكَةَ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

A R - R A N I R Y

“Maka bersujudlah para malaikat semuanya bersama-sama”.⁴¹

Penggunaan lafaz *kulluhum* di sini diiringkan dengan kata yang ber *alif-lam ma'rifah*. Kata *kullu* itu mencakup kepada semuanya, baik yang ada (hadir) ataupun yang tidak ada (tidak hadir). Berbeda dengan kata *ajma'uun* yang hanya mencakup kepada sesuatu yang

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 263.

hadir. Dalam ayat ini kata *ajma'uun* berfungsi sebagai *ta'kid* terhadap kata sebelumnya.⁴²

Al-Qur'an surat al-Nisa [4] ayat 30:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُذْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ
عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

“Dan barang siapa yang berbuat demikian dengan cara melanggar hak dan aniaya, akan kami masukkan dia kedalam neraka. Yang demikian itu mudah bagi Allah Swt”.⁴³

Maksud dari kata *‘udwan* ayat ini adalah jalan yang melewati batasan akan tetapi membenarkan jalan itu. Sedangkan kata *zhulm* adalah kegelapan dan tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁴⁴

- b. Makna dari penggabungan dua kata *mutaraddif* tidak akan didapatkan apabila salah satu dari dua kata tersebut berdiri sendiri.

Maksud dari kaedah ini adalah, pengulangan suatu lafaz yang menjelaskan sesuatu dengan cara meng[‘]*atafkan kata* kepada salah satu dari dua kata yang *mutaraddif*. Apabila penambahan huruf yang mempengaruhi pada penambahan makna, maka huruf tersebut menunjuki kepada berbilanganya lafaz.

Al-Qur'an surat al-Fathir [35] ayat 25:

⁴²Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, (Bairut: Maktabah Nazar Mushtofa, t,t), hlm. 493.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 83.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 328.

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ

“Dan jika mereka mendustakanmu, maka sungguh, orang-orang sebelum mereka pun mendustakan (rasul-rasul) ketika datang membawa keterangan yang nyata (mukjizat), zibur dan kita yang memberi penjelasan yang sempurna”.⁴⁵

Al-Qur'an surat al-Fathir [35] ayat 35:

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا
يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

“Yang menempatkan kami di dalam tempat yang kekal (surga) di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu”⁴⁶.

Penafsiran arti kata dari setiap kata yang terkandung dalam al-Qur'an dengan penafsiran yang di tulis oleh manusia bisa saja keliru dari apa yang dimaksud dari kata tersebut. Agar para mufassir terhindar dari kekeliruan tersebut, maka Allah menegaskan utusan-Nya untuk menjelaskan pesan-pesan tersebut kepada manusia.

Al-Qur'an surat al-Nahl [16] ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 437.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 358.

manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkannya”

c. *Taradduf* dipahami sebagai *al-Ahruf al-sab’ah*

Al-Ahruf al-sab’ah dalam pendapat mayoritas adalah tujuh bahasa atau dialek dari bahasa arab yang memiliki satu makna.⁴⁷ Sesuai dengan perkembangannya, enam dialek dari *al-ahruf al-sab’ah* telah dihapus dan ditetapkan menjadi satu dialek sebagai patokan mushaf ‘Utsmani, yaitu dialek Quraisy. Namun jika yang dimaksud *Al-Ahruf al-sab’ah* adalah tujuh dialek dari berbagai suku arab dalam al-Qur’an, maka *Al-Ahruf al-sab’ah* tidak dapat digolongkan sebagai *taradduf*.

Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat tinggi derajatnya apabila dibandingkan dengan bahasa yang lain. Selain bahasa tersebut adalah bahasa yang di gunakan oleh nabi Muhammad Saw. Bahasa tersebut juga memiliki beberapa aspek yang menyebabkan bahasa tersebut menjadi sangat indah dan bagus dalam susunan pekata dan kalimatnya. Hal ini sudah sangat jelas dan banyak terbukti dengan adanya pengakuan para ulama. Salah satu dari keunikan dari bahasa Arab ialah tentang lafaz sinonimitas atau *taradduf* seperti yang telah dijelaskan di atas.

Mengenai tentang lafaz *taradduf* baik itu dalam bahasa dan sastra Arab dan di dalam kitab suci al-Qur’an sendiri, tidak ada lafaz yang bersinonim atau *taradduf*. Karena melihat kepada apa yang telah di jelaskan oleh para ulama tafsir di atas, setiap lafaz dalam al-Qur’an memiliki makna tersendiri dan makna tersebut tidak akan didapati pada lafaz yang lain.

Sekalipun kata tersebut berakar dari akar kata yang berdekatan. Tentang adanya dua lafaz atau yang bentuk nya berbeda namun

⁴⁷Manna Khalil al-Qattan. *Mabahis Fi ‘Ulumul Qur’an*, (Kairo: Dar Ma’arif, t.t.) hlm. 158.

memiliki makna yang sama, kata yang demikian itu hanya sebagai *taukid* terhadap kata sebelumnya, bukan berarti kedua kata tersebut sama persis maknanya. Merujuk kepada sebab adanya lafaz *taradduf* yang telah dijelaskan di atas, pada dasarnya lafaz *taradduf* tidak ada. Namun karena ada beberapa penyebab yang menyebabkan timbul atau masuknya kosa kata bahasa asing ke dalam kosa kata bahasa Arab.



BAB III

LAFAZ ILAH DAN RABB DALAM AL-QUR'AN

A. Inventarisasi Lafaz *Ilāh* dan *Rabb* dalam Al-Qur'an

Dalam kamus *Mu'zam Mufahras Li al-Falz al-Qur'an* jumlah lafaz *Ilāh* dalam al-Qur'an sebanyak 147 secara keseluruhan,¹ yaitu terdiri dari bentuk:

إِلَهَ، إِلَها، إِلَهكَ، إِلَهُكُمْ، إِلَهنا، إِلَهُ الْهِن، إِلَهُه، إِلَهُتِكَ، إِلَهُتِكُمْ، إِلَهُتِنا، إِلَهُتَهُمْ،
إِلَهْتِي.

Sedangkan lafaz *rabb* di dalam al-Qur'an menurut kamus yang sama berjumlah 887 lafaz secara keseluruhan. Yaitu terdiri dari bentuk:²

رَبِّ، رَبًّا، رَبَّكَ، رَبُّكُمْ، رَبُّكُمْأ، رَبَّنَا، رَبِّه، رَبَّهُمَا، رَبَّهُمْ، رَبَّهُمَا، رَبِّي

B. Makna Dasar Lafaz *Ilāh* Menurut Ulama Tafsir

Lafaz Allah berasal dari kata *lāh* yang dibuangkan *hamjah*nya kemudian dimasukkan *alif* dan *lam*.³ Nama tersebut hanya digunakan kepada yang Maha Menciptakan. Sedangkan menurut orang-orang musyrik, lafaz tersebut dinisbahkan kepada seluruh sesembahan mereka seperti matahari, mereka menamainya dengan *ilāhatan* karena matahari tersebut merupakan salah satu dari sesembahan mereka.⁴

Alif lam yang dibubuhi pada kalimat *Ilāh* itu menandakan bahwa kata tersebut merupakan kata yang sudah dikenal secara

¹Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'zam al-Mufradat Lil Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), hlm. 38-40.

²*Mu'zam Mufahras li al-Falz al-Qur'an*, hlm. 287-298.

³Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharibil al-Qur'an*, Terjemahan. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jil 2 (Depok-Jawa Barat: Pustaka Khanzabah Fawa'id, 2017), hlm. 76.

⁴Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharibil al-Qur'an*, Terjemahan. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, hlm. 76

khusus. Kedua huruf tambahan tersebut menunjukkan bahwa kata *Ilāh* kata suatu kata menjadi *ma'rifah* (diketahui dan dikenal). Selanjutnya agar mempermudah maka huruf hamzah (ء) yang berada diantara 2 lam yang dibaca (i) pada kata *Ilāh* tidak dibaca lagi sehingga kata *Ilāh* yang dibubuhi alif dan lam tadi dibaca Allah. Penggunaan bahasa Arab mengakui bahwa kata *Ilāh* adalah Tuhan yang Maha Pencipta, berbeda dengan tuhan-tuhan yang lain (*aalihah jama' dari kata Ilāh*).

Nurkhalis Majid dalam dialog keterbukaan menyatakan bahwa kata Allah itu merupakan sebutan dalam bahasa Arab untuk konsep wujud yang Maha Tinggi (*The Supreme being*). Oleh karena itu kata Allah tersebut boleh saja disebut dengan sebutan yang bermacam-macam sesuai dengan bahasa berbagai negara. Kitab *Mu'jam al-Mufahras* menjelaskan bahwa *al-Ilāh* merupakan asal kata dari lafaz Allah, *hamzah* (ء) nya itu merupakan hamzah washal. Menunjukkan bahwa kata Allah bukanlah merupakan kata yang asli, karena kata yang asli menggunakan *hamzah* (ء) *qatha'*.⁵

Al-munjiid fi al-lughah menyebutkan bahwa kata *Ilāh* seakar dengan kata *alāha* (أله), *uluuhatan* (ألوهة), *ilāhatan* (إلهة) dan *uluhuyyatan* (ألو هيّة) yang berarti ibadah, yaitu menjadikanNya Tuhan atau sesembahan. Bentuk jama' dari kata *Ilāh* adalah *al-Ilāh* (إلاله) yang berarti disembah secara muthlak (Allah adalah nama dari suatu Dzat yang keberadaanNya sebagai suatu kemesatian).⁶ Ada juga yang mengucapkan lafaz *ilāh* dengan bentuk kata kerja *ta allaha* yang bermakna sesuatu yang disembah.

Sebagian ulama ada juga yang mengatakan asal kata dari *ilāh* adalah *aliha* yang maknanya takjub, pendapat ini merupakan

⁵Nurkhalis Majid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Niai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, cet 1, (Jakarta: Paramidana, 1998), hlm. 262.

⁶*Al-Munjiid Fi al-Lughah*, (Libanon: Daar al-Masyriq Bairut Libanon: al-Maktabanh al-Syarqiyyah, 1977), hlm. 243-245

sebuah isyarat terhadap apa yang diucapkan oleh seorang *amirul mu'mini* dalam sebuah pribahasa:⁷

كَلَّ دُونَ صِفَاتِهِ تَحْيِيرُ الصِّفَاتِ وَضَلَّ هُنَاكَ تَصَارُفُ اللَّغَاتِ

“Penulisan sifat akan menjadi lelah ketika mencatat sifat-sifatnya. Dan aturan-aturan bahasa pun tersesat di sana”.

Pribahasa di atas menunjukkan bahwa, apabila seorang hamba berfikir tentang sifat-sifat Tuhan, maka ia akan menjadi bingung sendiri. Ada sebuah riwayat yang menyatakan لَا تَفَكَّرُوا فِي آلَاءِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ. Artinya adalah *“Pikirkan lah mengenai nikmat-nikmat Allah, dan janganlah kalian memikirkan tentang zat Allah”.*

Ada yang berpendapat bahwa kata *ilāh* berasal dari *lā a yaluuhu* yang artinya bersembunyi ataupun tertutupi. Orang-orang yang berpendapat seperti demikian merupakan isyarat terhadap firman Allah swt di dalam al-Qur'an surah al-An'am [6] ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ الْغَاطِثُ الْحَبِيرُ

“Dan tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan dia melihat segala penglihatan itu”.

Makna dasar *ilāh* adalah *Sembahan*. Namun kembali lagi kepada siapa yang menggunakan lafaz tersebut. Seperti penjelasan di atas, apabila pengucapan lafaz tersebut diucapkan oleh umat Islam, maka maknanya hanya kepada Allah Swt. semata, namun apabila kata *ilāh* tersebut diucapkan oleh orang-orang kafir, maka maknanya dinisbahkan kepada seluruh sesembahan mereka. Pada dasarnya kata *ilāh* merupakan kata tunggal dan tidak boleh dirubah dalam bentuk *jama'*.⁸ Karena tidak ada yang pantas untuk disembah selain Allah swt. Akan tetapi karena orang Arab meyakini bahwa

⁷Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharibil al-Qur'an*, Terjemahan. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, hlm. 77.

⁸Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharibil al-Qur'an*, Terjemahan. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, hlm. 78.

ada banyak hal yang bisa untuk disembah melainkan Allah maka mereka membuat bentuk *jama'* dari lafaz *ilāh* seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Table kata *Ilāh* yg tujukan kepada Allah Swt:

No	Makna	Surat dan ayat	Bunyi ayat	Kontekstual
1	Sesembahan.	Qs. al-Zukhruf [43] ayat 84	فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ	Tentang keberhakan Allah Swt untuk disembah bagi seuruh makhluk yang ada di langit dan bumi.
2	Sesembahan	Qs al-Baqarah [1] ayat 255	اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	Ayat kursi yang menyatakan bahwa Allahlah sesembahan yang sebenarnya, dan tidak ada sesembahan selain Dia.

Setiap kata *Ilāh pada ayat* di dalam table di atas, maknanya penyembahannya hanya kepada Allah swt. dan tidak ada satu ulamapun yang menyatakan makna itu mengarah kepada penyembahan selain Allah.

Table kata *Ilāh* yang ditujukan kepada tuhan selain Allah Swt:

No	Makna	Surat dan ayat	Bunyi ayat	Kontekstual
1.	Sesembahan	Qs. al-A'raf [7] ayat 127	أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ يُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرُكَ وَأَهْلَكَ	Perjuangan nabi Musa As dalam memperjuangkan agama islam dan mengancam kesejahteraan agama nenek moyang umat manusia pada masa itu dan sesembahan kaum fir'aun terhadap dirinya.
2.	Sesembahan	Qs. al-An'am [6] ayat 74	أَزَارَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا آلِهَةً	Pada saat nabi Ibrahim menanyakan tentang berhala yang disembah oleh ayahnya (Aazar) dan melarang mereka untuk menyembahnya.

Setiap kalimat *Ilāh* pada contoh tabel di atas memiliki makna penyembahan yang berbeda:

Pada tabel yang pertama ada beberapa pendapat: *pertama*, penyembahan kaum fir'aun terhadap dirinya sendiri. *Kedua*, penyembahan fir'aun kepada sesembahan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Pada tabel yang kedua, yaitu penyembahan ayah nabi Ibrahim (Azar) dan kaumnya terhadap ptung berhala yang buat tangan manusia sendiri.

C. Makna Dasar Lafaz *Rabb* Menurut Ulama Tafsir

Kata *rabb* asal maknanya adalah *tarbiyah* yang berarti *pendidikan*, bisa juga bermakna *memiliki*⁹ dan juga bermakna *pemelihara*.¹⁰ Semuanya itu dinisbahkan kepada Allah Swt.

Dikalimat رَبِّهٖ dan رَبَّاهُ yang artinya mendidiknya¹¹ di katakan dalam sebuah kalimat:

لَأَنْ يَّرَبِّي رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَّرَبِّي رَجُلٌ مِنْ هَوَازٍ

Artinya adalah "Aku lebih suka dididik oleh orang Quraisy daripada orang Hawajain".

Di dalam al-Qur'an surat yusuf [12] ayat 23:

قَالَ مَعَا ذَا اللّٰهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوًى

"Yusuf berkata: Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku memperlakukanku dengan baik".

Ada juga yang mengatakan bahwa makna *Rabbii* pada ayat di atas bermakna *Tuhanku memperlakukanku dengan baik*, ada juga yang memaknainya dengan *sungguh sang Raja telah mendidiku dengan baik*. Namun terjemahan yang pertama lebih sesuai dengan konteks ayat di atas. Kata *rabb* dinisbahkan kepada yang mengurus 'ilmu dan ada juga mennisbahkannya kepada Allah Swt. yang mengurus zat-Nya dengan 'ilmu-Nya.¹²

⁹Abu al-Fida Imamuddin Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adziim*. Terjemahan, Arif Rahman Hakim Dkk, hlm. 370.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 32.

¹¹*Mu'zam Mufahras li al-Falz al-Qur'an*, hlm. 11.

¹²*Mu'zam Mufahras li al-Falz al-Qur'an*, hlm. 13.

Kedua penisbahan tersebut sangat berdekatan, karena siapa saja yang mengurusinya dengan ‘ilmu, maka dia sungguh sudah mengurus ilmu. Walaupun demikian kata *rabb* bisa saja dimaknai dengan selain Allah dengan cara mengidhafahkan dengan lafaz yang lain رَبِّ الدَّارِ (tuan rumah) dan رَبِّ الْفَرَسِ (pemilik kuda).

Kata *Rabb* tidak selamanya tuhan, namun kata *Rabb* mempunyai beberapa pemakaian arti, kata *Rabb* juga bermakna tuan, penguasa, pemilik, dan raja yang ditaati dikalangan orang Arab juga disebut *Rabb*. Arti kata *Rabb* yg sedemikian akan disesuaikan dengan konteks pembahasannya. Kata *Rabb* yang tidak diiringi dengan kata lain (kata tunggal) maka maksud dari kata tersebut adalah semata-mata kepada Allah Swt.

Al-Qur’an surat al-Naas [114] dijelaskan bahwa makna *Rabb* ada kesan dari pemilihan kata *Rabb* dan bukannya Allah, melainkan makna yang sering diperdapati yaitu mengandung makna kepemilikan dan pemeliharaan serta pendidikan yang melahirkan pembelān dan limpahan kasih sayang.¹³

Begitu juga dalam al-Qur’an surat al-Alaq [96] ayat 3, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa penyifatan *Rabb* dengan *karim* menunjukkan bahwa *karam* (anugrah dan kemurahan Allah Swt. dalam berbagai aspek) yang dikaitkan dengan Kerububiahān Allah Swt. yakni pendidikan, pemeliharaan dan perbaikan makhluk-Nya, sehingga keterkaitan tersebut selalu berbarengan dan juga bertujuan untuk perbaikan dan pemeliharaan-Nya.¹⁴

Imam Ibnu Katsir juga mengomentari terkait makna dari kata *Rabb* itu sendiri dalam tafsirnya, bahwa *Rabb* bermakna sebagai pemilik yang berhak sepenuhnya, juga berrati majikan atau tuan, memelihara dan yang menjamin kebaikan dan perbaikan alam semesta beserta makhluk di dalamnya.

¹³Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 965.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur’an*, hlm. 341.

Al-qur'an surah al-Syu'ara [26] ayat 23-24 Fir'aun berkata "Apakah *Rabbul 'alamiin* itu?" maka nabi Musa menjawab, "Tuhan pencipta, penjamin, pemelihara langit dan bumi beserta apa saja yang ada di dalamnya, jika kalian mau percaya dan yakin".¹⁵

Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari juga membuat pernyataan dalam kitab tafsirnya, kata *Rabb* memiliki beberapa makna dalam bahasa Arab, seperti seorang tuan yang ditaati juga disebut *Rabb*, orang yang memiliki sesuatu juga disebut dengan *Rabb* dalam perkataan Arab dan terkadang makna dari kata *Rabb* ini bermakna lain.¹⁶

Pada dasarnya kata *rabb* juga merupakan kata tunggal dan tidak boleh dirubah dalam bentuk *jama'*. Karena tidak ada yang pantas untuk disembah selain Allah Swt. Akan tetapi karena orang Arab meyakini bahwa ada banyak hal yang bisa untuk disembah melainkan Allah maka mereka membuat bentuk *jama'*.¹⁷

Berikut adalah tabel arti dari kata *Rabb* yang sesuai dengan konteksnya:

No	Makna	Surat dan ayat	Bunyi ayat	Kontekstual
1	Tuan/raja	Qs. Yusuf [12] ayat 23	إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ	Pada saat nabi yusuf tinggal bersama majikannya dan mencoba untuk menggoda nabi yusuf karena ketampanan nabi yusuf pada saat

¹⁵Al-Imam Abu al-Fidaa Ismail Ibnu Katsir al-Quraisyiy al-Damasyiqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, cet 1 (Damasyiqi: Daar al-Fikr, 774 H), hlm. 108-110.

¹⁶Abu Ja'afar Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* dan lihat juga Muhammad Syeh Abduh dan al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Hakim al-Syahiid bi Tafsir al-Manar*, (Daar al-Fikr, t.th), hlm. 209.

¹⁷*Mu'zam Mufahras li al-Falz al-Qur'an*, hlm. 14.

				itu, namun nabi yusu mengingat kebaikan-kebaikna yang telah tuannya berikan kepadanya.
2	Pemilik	Qs. al-Fatuihah [1] ayat 1	رَبِّ الْعَالَمِينَ	Pada ayat tersebut menjelaskan segala bentuk pujian itu hanya kepada zat yang telah menciptakan sekalian alam.
3	Orang yang beilmu	Qs. Ali ‘imran [3] ayat 79	كُونُوا رَبَّائِيِّنَ	Ayat ini menyatakan bahwa umat manusia agar selalu menuntut ilmu.

D. Penafsiran Ulama Terhadap makna *Ilāh*

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa makna dasar dari kata *Ilāh* adalah *Sesembahan*, namun kembali lagi kepada siapa yang menggunakan lafaz itu. Berikut contoh ayat dan penafsiran ulama terhadap makna *ilāh* secara kontekstual.

Penafsiran para ulama terhadap lafaz *ilāh* dalam konteks penggunaan umat Islam yaitu:

1. Al-Qur'an surat al-Zukhruf [43] ayat 84:

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

“Dialah *Ilāh* yang di langit dan di bumi, yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”.

a. Tafsir al-Ṭhabari

Penafsiran Al-Ṭhabari terhadap lafaz *Ilāh* di dalam ayat ini adalah *وَاللَّهُ الَّذِي لَهُ الْأُلُوهِيَّةُ فِي السَّمَاءِ مَعْبُودٌ، وَفِي الْأَرْضِ مَعْبُودٌ كَمَا هُوَ فِي* “Dialah (Allah) yang memiliki keberhakan uluhiyyah dialah satu-satunya sesembahan di langit. Tidak ada sesuatu apapun yang boleh disembah melainkan Dia (Allah)”.

b. Tafsir Ibnu Kathir

Menurut Ibnu Kathir dalam kitab tabsirnya. *Dialah ilāh (yang diibadahi) di langit dan ilāh (yang diibadahi) di bumi.* Maksudnya adalah Allah Swt. merupakan sesembahan baik itu di langit maupun di bumi, yang di mana seluruh penghuni langit dan bumi wajib mengabdikan dan tunduk kepada-Nya.¹⁸

c. Tafsir al-Mishbah

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* “Dia (Allah) di langit disembah dan di bumi juga disembah. Baik itu secara sukarela ataupun terpaksa, Dialah Allah yang Maha Bijaksana lagi yang Maha Mengetahui yang wajib disembah baik di langit maupun di bumi.”¹⁹ Ayat di atas membahas tentang bantahan Allah Swt. terhadap tuduhan-tuduhan yang menyatakan bahwa Allah Swt. memiliki anak.

¹⁸Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut al-Tafsir Min Ibnu Katsir*. Terjemah, Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jil 8, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm. 438.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Jil 12, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm. 597-598.

2. Al-Qur'an surat al-Baqarah [1] ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Allah, tiada Tuhan melainkan Dia yang Maha Hidup”.

a. Tafsir Ibnu Kathir

Penggalan dari ayat kursi. Ibnu Kathir menyebutkan di dalam kitabnya bahwa di dalam ayat ini memiliki 10 (sepuluh) kalimat yang berdiri sendiri,²⁰ salah satu dari kalimat tersebut adalah kalimat *اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ* yang menyatakan bahwa Allah, tiada Tuhan yang berhak untuk disembah melainkan Dia.

Ayat di atas memberitahukan kepada sekalian alam bahwa Allah lah yang tunggal dengan ke *Ilāh*annya bagi sekalian alam dan sebenar-benar Tuhan yang memiliki sifat Maha Hidup, kekal dan yang mampu mengurus hambanya secara terus menerus, sesuai dengan potongan ayat *الْحَيُّ الْقَيُّومُ* yang tidak akan pernah mati dan hanya Allah lah yang mampu mengurus alam ini. Dengan demikian, semua yang ada di dunia ini sangat membutuhkan-Nya dan Allah sama sekali tidak butuh terhadap mereka.

Ini merupakan salah satu bentuk kekuasaan Allah sesuai dengan yang tertera dalam Qur'an surat al-Ruum [30] ayat 25 yang artinya *“Dan diantara kekuasaanNya adalah berdirinya langit dan bumi dengan iradahNya”*.²¹

b. Tafsir al-Mishbah

Tafsir *al-Mishbah* mengatakan bahwa maksud dari ayat di atas adalah bahwa di akhirat kelak hanya ada 1 raja atau penguasa,

²⁰Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut al-Tafsir Min Ibnu Kathir*. Terjemah, Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 1, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), hlm. 513.

²¹Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut al-Tafsir Min Ibnu Kathir*. Terjemah, Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jil 1, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), hlm. 513.

yaitu Allah Swt. sifat-sifat Allah yang dikemukakan dalam ayat ini akan menampilkan semua hal-hal negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah.

Sebagian sifat Allah yang tertera dalam ayat di atas adalah **الْحَيُّ** yang artinya adalah yang Maha Hidup dengan kehidupannya yang kekal dan yang secara terus menerus mengurus makhluk-Nya.²²

Penafsiran para ulama terhadap lafaz *ilāh* dalam konteks penggunaan selain kepada Allah yaitu:

1. Al-Qur'an surat al-A'raf [7] ayat 127:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَنْذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ
قَالَ سَنْقَتِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

“Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum fir'aun (kepadanya), ‘Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya membuat kerusakan dinegeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu dan Ilāh mu?, fir'aun menjawab, “Akan kubunuh anak laki-laki mereka dan akan membiarkan hidup anak perempuan-perempuan mereka, dan sesungguhnya kita akan berkuasa penuh di atas mereka”.

a. Tafsir Ibnu Kathir

Lafaz **وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ** Ibnu Abbas membaca dengan kasrah hamzah dan mematahkan huruf lam dengan alasan bahwa maksud lafaz itu adalah kaum Fir'aun sendiri yang disembah oleh kaumnya dan ia sendiri tidak menyambah berhala. Ibnu al-Ambari mengatakan bahwa para ahli bahasa memaknai kata *ilāh* di sini adalah *ibadah* sehingga maksud ayat itu adalah “Meninggalkanmu

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Jil 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm. 547-548.

dan peribadahan manusia kepadamu yaitu penyembahan kaumnya terhadap dirinya sendiri (Fir'aun)".

Dalam *Tafsir Ibnu Kathir* "Dan meninggalkanmu serta tuhan-tuhanmu". Ubai bin Ka'ab berpendapat maksud dari potongan kata di atas adalah mereka meninggalkan penyembahan terhadap dirimu dan sembah-sembahanmu. Berdasarkan pendapat ini ulama tafsir berpendapat bahwa Fir'aun memiliki sesembahan lain secara sembunyi-sembunyi.

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas dan ulama-ulama yang lain, dibaca dengan *ilāhatak* yang maksudnya ialah menyembahmu (Fir'aun). Menurut al-Sudi makna dari lafaz di atas adalah tuhan-tuhan Fir'aun. Apabila mereka melihat sapi yang bagus, maka Fir'aun memerintahkan mereka (pengikutnya) untuk menyembahnya. Oleh karena itulah Samiri membuatkan patung anak lembu yang bersuara.²³

b. Tafsir al-Mishbah

Menurut M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya pada ayat ini khususnya pada kalimat وَيَذَرُكَ وَأَهْلَكَ adalah seluruh kaum Fir'aun akan meninggalkan pengagungan dan pengakuan dirinya sebagai tuhan yang disembah oleh kaumnya dan tuhan-tuhan yang mereka sembah secara bersama.²⁴

Ayat di atas membahas tentang perjuangan nabi Musa dalam mengembangkan agama Islam dan mengancam kesejahteraan sesembahan nenek moyang mereka (Fir'aun) dan sembah pengikut Fir'aun terhadap dirinya.

²³ Abu al-Fida Imamuddin Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adziim*. Terjemahan, Arif Rahman Hakim Dkk, (Solo: Insan Kamil, 2015), hlm. 384-385.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 212.

Dari penafsiran ayat di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan lafaz *ilāh* itu tergantung kepada pembahasan kontekstualnya.

1. Al-Qur'an surat al-An'am [6] ayat 74:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَزَارَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala ini sebagai tuhan sesembahanmu? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”.

a. Tafsir Ibnu Kathir

Menurut Tafsiran imam Ibnu Katsir bahwasanya Ibrahim menasehati ayahnya (Azar) tentang penyembahannya dan kaumnya terhadap berhala-berhala, mengingatkan serta melarang mereka untuk melakukan hal tersebut. Namun ayahnya tidak juga berhenti dari perbuatannya itu.²⁵

Nabi Ibrahim bertanya kepada ayahnya أَتَتَّخِذُ إِبْرَاهِيمُ أَصْنَامًا آلِهَةً “apakah kalian meng ilāh kan tuhan selain Allah?” nabi Ibrahim juga menyambung lagi dengan pernyataan إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ “sungguh aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.”

Maksud dari penggalan ayat ini bahwa jalan yang mereka tempuh saat ini merupakan jalan yang tidak memiliki arah dan tujuan yang tepat, tersesat dan tidak mendapatkan petunjuk sama sekali. bahkan mereka berada dalam kebingungan dan kebodohan.

Hal ini jelas bagi orang berakal sehat maka dari itu nabi Ibrahim memohon ampunan terhadap ayahnya sepanjang hidupnya,

²⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut al-Tafsir Min Ibnu Katsir*. Terjemah, Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jil 2, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), hlm. 488.

dan ketika ayahnya mati dalam keadaan musyrik dan yang demikian itu diketahui oleh nabi Ibrahim secara jelas, maka ia memberhentikan permohonannya tersebut.²⁶

b. Tafsir al-Mishbah

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *‘ingatlah ketika nabi Ibrahim bertanya kepada ayahnya (Aazar) pantaskan engkau memaksakan diri menantang fitrahmu membuat dan menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan yang engkau sembah? Sesungguhnya aku melihat yakni menilai engkau wahai ayahku dan juga kaummu yang sepakat denganmu untuk menyembah berhala-berhala itu dalam kesesatan yang nyata.*²⁷

E. Penafsiran Ulama Terhadap makna *Rabb*

Lafaz *rabb* bermakna Tuan/raja. Firman Allah Swt:

2. Al-Qur'an surah Yusuf [12] ayat 23:

قَالَ مَعَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Yusuf berkata: Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku memperlakukanku dengan baik”.

a. Tafsir Ibnu Kathir

Menurut Ibnu Kathir lafaz *رَبِّي إِنَّهُ* bermakna *sungguh tuanku* karena Orang Arab menggunakan kata *rabb* sebagai panggilan terhadap majikan atau kepada orang yang lebih tua. Yakni, suamimu adalah tuanku yang telah memberikan tempat tinggal dan melayaniku dengan baik.²⁸

²⁶Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut al-Tafsir Min Ibnu Kathir*. Terjemah, Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jil 2, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), hlm. 488.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 158.

²⁸Abu al-Fida Imamuddin Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adziim*. Terjemahan, Arif Rahman Hakim Dkk, hlm. 554.

b. Tafsir al-Mishbah

M. Quraish Shihab memiliki pendapat yang berbeda dalam ayat ini. Beliau mengatakan dalam tafsirnya bahwa makna **إِنَّهُ رَبِّي** di atas “*Sungguh Tuhanku*”, maksudnya adalah Tuhan yang menciptakanku, yang telah membimbingku dengan baik dalam segala hal, yang telah berbuat baik kepadaku sejak kecil ketika dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur dan menganugerahkan tempat yang sangat agung di hati suamimu.²⁹

Ayat di atas membahas tentang nabi Yusuf yang mendapat godaan dari istri majikannya yang terpesona terhadap ketampanannya, namun nabi Yusuf menolak karena mengingat kebaikan tuannya terhadap dirinya.

2. Al-Qur'an surat Yusuf [12] ayat 50:

أَرْجِعْ إِلَيَّ رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَالَ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَا أَيْدِيَهُنَّ

“Kembalilah kepada tuanmu tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya”

a. Tafsir Ibnu Kathir

Tafsir Ibnu Kathir menjelaskan pada saat raja telah mengetahui tentang keutamaan nabi Yusuf dari segi ilmu, ke'aliman dan pengetahuannya tentang mimpi sang raja, maka raja memerintahkan kepada utusannya untuk membawakan nabi Yusuf ke hadapannya. Namun nabi Yusuf menolak dengan berkata kepada utusan raja itu. *kembalilah kepada tuanmu.*

b. Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah memaknai kata **رَبِّكَ** adalah raja atau tuan. Yaitu pada saat utusan menemui nabi Yusuf As, datang melaporkan jawaban nabi Yusuf tentang makna mimpi raja, semua menyambut makna mimpi itu dengan suka cita.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 425.

Bahkan raja berkata: bawalah dia (Yusuf) kepadaku agar kudenganku langsung penjelasannya dan aku akan memberikan informasi yang berharga itu”. Maka apabila utusan datang kepada nabi Yusuf dan nabi Yusuf berkata “*kembalilah kepada tuanmu (raja) dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang memotong tangannya beberapa tahun yang lalu di rumah menteri al-Aziz. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.*”³⁰

Kata رَبِّكَ di atas disebutkan dalam kitab tafsir karangan M.Quraish Shihab bermakna *tuan* ataupun *raja*.

Lafaz *rabb* bermakna pemilik. Seperti firman Allah Swt:

1. Al-Qur'an surat al-Fatihah [1] ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan (pemilik) sekalian alam”.

a. Tafsir Ibnu Kathir

Kata *rabb* dalam ayat di atas, Ibnu Kathir memaknai dengan makna *raja* sesuai dengan salah satu sifat Allah Swt. yaitu *al-Malik* yang berarti *Raja*. Sedangkan ‘*Alamiin*’ adalah bentuk *jama*’ dari kata ‘*Alam*’ yang bermakna sekalian alam (langit, bumi dan seluruh isinya) yang pemilik atau *raja* nya adalah Allah Swt.³¹

Bisyr bin ‘Imarah mengatakan bahwa Allahlah yang memiliki sekalian alam yakni semua makhluk yang di langit dan di bumi juga yang ada di antaranya.³²

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 474.

³¹Abu al-Fida Imamuddin Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adziim*. Terjemahan, Arif Rahman Hakim Dkk, hlm. 370.

³²Abu al-Fida Imamuddin Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adziim*. Terjemahan, Arif Rahman Hakim Dkk, hlm. 372.

b. Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Misbah, kata رَبِّ الْعَالَمِينَ merupakan keterangan lebih lanjut dari layaknya segala puji bagi Allah swt. Allahlah yang telah mempersiapkan segala kebutuhan manusia tanpa ada satu pun kekurangan dan keraguan dalam mempersiapkan segala kebutuhan tersebut.³³

Menurut riwayat Ibnu Majah melalui Ibnu ‘Umar dalam sebuah hadis يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ “Wahai Tuhanku, hanya untukMu segala puji sesuai keagungan wajahMu. Dalam hadis tersebut makna rabb adalah Raja. Juga bermakna sebagai Pendidik karena tahap demi tahap menuju kesempurnaan dan fungsinya.³⁴

Ayat di atas membahas tentang pujian-pujian yang mengagungkan Allah swt sebagai Pemilik, Raja dan Tuhan sekalian alam ini.

2. Al-Qur’an surah al-Ambiya [21] ayat 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتِ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

“Sekiranya ada di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan yang lain selain Allah, tentulah keduanya sudah rusak dan binasa. Maka Maha Suci Allah yang memiliki ‘Arsy dari pada apa yang mereka sifatkan.

a. Tafsir al-Mishbah

Potongan ayat di atas berbicara tentang kenabian, yakni tentang kelengahan manusia terhadap hari perhitungan dan merupakan salah satu bentuk penolakan terhadap kenabiam dan

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur’an*, hlm. 32.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur’an*, hlm. 30.

kerasulan nabi Muhammad Saw. Karna mereka menganggap bahwa nabi Muhammad hanyalah manusia biasa

Ayat sebelumnya merupakan pertanyaan “*apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, mereka yang dapat menghidupkan?*” M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menanggapi bahwa pertanyaan pada ayat sebelumnya itu Sungguh pada tempatnya, walaupun pada awalnya orang-orang musyrik apabila ditanyai tidak akan pernah mengakui berhala-berhala itu tidak akan pernah mampu menghidupkan. Maka dari itu pertanyaan yang sangat tepat.

Ayat 22 di atas merupakan jawaban serta pernyataan tentang keesaan Allah Swt. Tuhan yang diyakini pasti akan diyakini wujudNYa adalah yang Maha Kuasa, kekuasaannya yang tidak terbatas dan tidak ada seorangpun yang mampu untuk membendungnya.

Seandainya jika ada dua tuhan yang mengatur alam raya ini selain Allah Swt. maka ada beberapa kemungkinan yang terjadi menyangkut tentang alam dan pengaturannya. *Pertama:* keduanya sepakat membagi kekuasaan. Misalnya, tuhan yang satu mengatur pada waktu atau bagian yang tertentu sedangkan tuhan yang lain mengatur pada bagian atau waktu yang lainnya. Hal sedemikian ini menunjukkan bahwa kekuasaan kedua tuhan mempunyai keterbatasan sebagai tuhan yang maha esa. *kedua:* kedua tuhan akan berselisih dan tidak sepakat dalam menentukan pengaturan alam semesta ini, masing-masing akan memaksakan kehendaknya yang. Jika kemungkinan ini terjadi hanya salah satu dari kedua tuhan itu yang mampu mewujudkan tentang apa yang dikehendaknya.

Pernyataan ini ditolak oleh nalar manusia karena pada kenyataannya alam semesta teratur dengan sangat harmonis dan konsisten. Oleh karena itu tidak mungkin adanya tuhan lain selain Allah Swt. yang memiliki secara mutlak mampu mengatur alam semesta ini. Apabila ada tuhan yang ingin memaksakan kehendaknya untuk mengatur alam ini pasti tidak akan berhasil

karena dibendung oleh Allah Swt. dengan demikian siapa yang terkalahkan pada hakikatnya bukanlah tuhan.³⁵

Allah Swt. Maha Pemilik mutlak lagi Maha Kuasa, segala perbuatannya sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan. Allah Swt. tidak ada yang dapat mengancam apa yang dilakukanNya, pertimbangan-pertimbangan manusia yang tidak dapat menjadi tolak ukur yang pasti terhadap perbuatan dan ciptaannya. Allah Maha Mengetahui dan tidak adapun sesuatu yang datang darinya itu buruk.

b. Tafsir Ibnu Kathir

Ayat ini mengabarkan kepada mereka jika ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya langit dan bumi ini akan rusak. Sesuai dengan firman Allah Swt. *“Sekiranya ada pada langit dan bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya sudah rusak binasa”*, kemudian dengan jelas disambung lagi dengan pernyataan *“Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsy dari pada apa yang mereka sifatkan”*. Maksudnya Allah menyanggah pernyataan mereka yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak atau sekutu, karena pada hakikatnya Allah Swt. tidak demikian.³⁶

Lafaz *rabb* bermakna Orang yang ‘Alim (Berilmu). Seperti firman Allah Swt:

a. Al-Qur’an surat Ali ‘Imran [3] ayat 79:

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا تَعْمَلُونَ فِي الْكِتَابِ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang ‘aliim (orang yang berilmu), karena kamu selalu mengakarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur’an*, hlm. 433-435.

³⁶Abu al-Fida Imamuddin Isma’il bin Umar bin Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adziim*. Terjemahan, Arif Rahman Hakim Dkk, hlm. 443-444.

Tafsir Ibnu Kathir mengatakan “Akan tetapi Rasulullah Saw mengatakan kepada manusia, jadilah kalian orang-orang yang *rabbani*”. Ibnu Abbas, Abu Razim dan ulama yang lain mengatakan maksud dari ayat di atas adalah “Ahli hikmah dan ulama yang santun”.

Hasan al-Bashri mengatakan sebagai “*Fuqaha*”. Sebagaimana yang hal ini di riwayatkan oleh Ibnu Abbas, Sa’id bin Jubair, Qathadah dan yang lainnya yakni sebagai “Ahli ibadah dan orang yang bertakwa” fatwa Ibnu Kathir.

Kata رَبِّ yang ditambahkan dengan huruf *nun* dan *ya* dalam *Tafsir al-Misbah* sebagaimana yang tertera di atas. Maksudnya adalah mereka yang telah di anugerahi dengan kitab, hikmah dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi *rabbani* (‘Alim) dalam segala hal, dalam arti segala aktivitas, gerak dan gerik, langkah dan ucapan semuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah swt yang Maha Pemelihara dan Maha Pendidik.³⁷

Perbedaan makna lafaz *rabb* di atas dapat dilihat dari kontekstual pembahasan. Apabila konteksnya membahas tentang kekuasaan maka lafaz *rabb* bermakna sebagai *raja* atau *penguasa*, apabila konteksnya membahas tentang perbudakan seperti dalam al-Qur’an surat yusuf ayat 23 di atas maka lafaz *rabb* dimaknai dengan *Tuan* sedangkan di dalam al-Qur’an surat al-Fatihah ayat 2 bermakna *Pemilik* atau *Raja*.

F. Analisis

Bahasa al-Qur'an adalah adalah bahasa Arab yang tingkat keistimewaan dan kebagusannya tidak diragukan lagi, baik dari segi bahasa, susunan setiap kata dan kalimatnya. Salah satu dari kelebihan dari sebagian keindahan dari bahasa Arab adalah tentang sinonimitas atau *mutaradif*.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur’an*, hlm. 133-134.

Definisi dari *mutaradif* yaitu dua bentuk kata yang berbeda ataupun lebih namun memiliki makna yang sama (seperti yang telah di jelaskan di atas). Mengenai adanya sinonimitas di dalam bahasa al-Qur'an, para ulama memiliki pendapat yang berbeda. Ada ulama yang sependapat dengan adanya sinonimitas dalam al-Qur'an dan ada juga yang tidak sepakat. Kedua kelompok ulama ini memiliki alasan yang sangat kuat.

Ulama yang sependapat dengan adanya sinonimitas dalam al-Quran mengatakan bahwa, sinonimitas dalam al-Qur'an bukan merupakan bentuk kekurangan dalam bahasanya yang seakan-akan kata tersebut harus mempunyai kata bantu untuk lebih memperjelas dari kata sebelumnya, melainkan *taradduf* merupakan sebuah kelebihan dari bahasa Arab (al-Qur'an) itu. Karena dengan adanya sinonimitas dalam bahasa Arab dapat memperkuat (*ta'kid*) makna dari lafaz sebelumnya.

Sedangkan menurut ulama yang bertolak belakang dengan adanya sinonimitas dalam bahasa al-Qur'an berpendapat bahwa seakan-akan makna dari sebuah lafaz tersebut harus di barengi dengan lafaz yang lain. Secara tidak langsung dengan adanya sinonimitas dalam al-Quran menyebabkan kata tersebut cacat dan keindahan dari bahasanya tidak sempurna.

Dalam tulisan ini. Penulis membawakan dua lafaz yang bentuknya berbeda namun maknanya sama. Yaitu lafaz *ilāh* dan *rabb* yang bermakna *Tuhan*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Secara kontekstual sekilas makna memang sama, akan tetapi kedua lafaz tersebut memiliki perbedaan.

Kata *Ilāh* yang beragam maknanya seperti yang telah dijelaskan di atas dapat dipertanyakan, apakah makna *Ilāh* dalam bahasa Arab atau al-Qur'an menggunakannya untuk makna yang disembah? Para ulama yang menafsirkan kata *Ilāh* tersebut dengan makna 'yang disembah' menegaskan bahwa kata *Ilāh* adalah segala sesuatu yang disembah sekalipun penyembahan itu tidak sesuai dengan aqidah Islam. Seperti menyembah matahari, batu, patung, manusia, berhala dan lain sebagainya yang sifatnya disembah, dan

juga penyambahan yang di perintahkan dan dibenarkan oleh agama Islam yaitu menyembah Dzat yang Maha Kuasa dan wajib adanya yaitu Allah Swt.

Menurut penjelasan di atas kata *ilāh* memiliki makna *Sesembahan*. Meskipun ada perbedaan dalam penggunaan lafaz yang menyebabkan maksud dari lafaz berbeda bukan maknanya.

Perbedaan yang dimaksud tentang siapa yang menggunakan lafaz tersebut? Apabila yang menggunakan lafaz *ilāh* itu orang yang muslim, maka tujuannya tidak lain hanya kepada Allah swt. semata. Namun jika lafaz *ilāh* gunakan oleh orang kafir, maka makna dari lafaz itu untuk segala jenis benda-benda yang mereka anggap bisa untuk disembah.

Sedangkan kata *rabb* memiliki makna yang beragam. Antara lain adalah Tuan, Tuhan, Raja, Pemilik, Pendidik dan Orang ‘Alim. Setiap makna akan berbeda sesuai dengan konteks pembahasan. Dari segi makna saja sudah jelas kata *ilāh* dan *rabb* mempunyai makna yang berbeda.

Namun kembali lagi kepada konteks pembahasan dari lafaz tersebut. Seperi dalam beberapa ayat yang sudah dijelaskan di atas, dalam al-Qur’an surat Yusuf ayat 23, al-Qur’an surat al-Fatihah ayat 2 dan al-Qur’an surat Ali ‘Imran ayat 84.

Perbedaan makna lafaz *rabb* dari setiap surat tersebut disebabkan karena konteks pembahasannya yang berbeda. Apabila makna dari lafaz *rabb* tersebut disamakan akan menimbulkan ketidak serasian terhadap makna lafaz yang menyebabkan kesulitan dalam memahami ayat tersebut.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa salah satu perbedaan dari lafaz *ilāh* dan *rabb* adalah tentang zat dan sifat. Makna dari lafaz *ilāh* menunjukkan kepada zat ataupun sesuatu yang disembah dan lafaz *rabb* merupakan sebagian bentuk kata sifat dari zat yang disembah tersebut, layaknya zat Allah Swt. yang memiliki sifat kepemilikan, pendidik, pemelihara, penguasa atau raja.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil inventarisasi, kata *ilāh* dalam al-Qur'an ditemui sebanyak 147 kata secara keseluruhan. Sedangkan kata *rabb* ditemui sebanyak 887 kata secara keseluruhan.

Kata *ilāh* dan *rabb* adalah dua lafaz yang berbeda namun makna dasar dari kedua lafaz ini sama yaitu Tuhan. Dua lafaz merupakan salah satu contoh dari lafaz *taradduf*. Akan tetapi kalau di lihat penafsiran dari dua lafaz tersebut secara kontekstual ada perbedaan baik dari segi makna maupun maksud dari lafaz *ilāh* dan *rabb* di atas. Walaupun objek apa dan siapa yang disembah dalam makna *sesembahan* ini masih merupakan kata yang umum.

Dari beberapa penafsiran di atas diketahui bahwa yang membedakan maksud kata *ilāh* itu tergantung kepada orang yang menggunakan lafaz tersebut, maksudnya sesuai dengan konteksnya. Apabila lafaz tersebut di gunakan oleh orang Islam, maka tujuan lafaz itu adalah Allah Swt. seperti yang telah di jelaskan dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 127 di atas. Begitu juga sebaliknya, apabila lafaz tersebut digunakan oleh orang kafir, maka tujuan dari lafaz itu kepada seluruh benda yang mereka anggap dapat untuk di sembah, seperti penjelasan dalam al-Qur'an surah al-Zukhruf ayat 84 di atas.

Kata *ilāh* pada dasarnya hanyalah kata tunggal dan tidak boleh di rubah ke dalam bentuk *jama'*. Karena tujuan makna hanya kepada Allah Swt. Namun karena bangsa Arab menganggap banyak jenis benda yang dapat disembah, maka dibentuklah bentuk *jama'* dari lafaz tersebut. Lafaz *rabb* dari segi makna dasarnya ada beberapa ragam. Yaitu Tuhan, Tuan, Pemilik, Pendidik dan Orang 'Alim. Dalam al-Quran surah Yusuf ayat 23 Makna dari kata *rabb* adalah *Tuan*.

Namun berbeda dengan *Tafsir Al-Misbah*, makna *rabb* dalam ayat ini adalah *Tuhan*. Dalam al-Quran surah al-Fatihah ayat 2,

makna *rabb* adalah Tuhan, Pemilik, dan Pendidik. Makna Orang ‘Alim ada pada al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 79.

Kata *rabb* pada dasarnya adalah kata tunggal dan tidak boleh di rubah ke dalam bentuk *jama'*. Karena tujuan maknanya kepada Allah Swt. Namun karena bangsa Arab menganggap banyak jenis benda yang dapat disembah, maka dibentuklah bentuk *jama'* dari lafaz tersebut. Makna dari lafaz *rabb* di atas akan berbeda-beda menurut konteks dalam sebuah pembahasan. Seperti dalam penjelasan di atas, ada 3 contoh surat dalam al-Qur'an yang konteks pembahasannya berbeda dan menyebabkan setiap makna lafaz *rabb* disetiap surat tersebut berbeda-beda, perbedaan ini disesuaikan dengan konteks pembahasannya.

Apabila makna dari lafaz *rabb* disamakan dalam ketiga konteks pembahasan yang berbeda akan menyebabkan makna yang tidak sesuai dengan konteksnya sehingga membuat para pembaca kesulitan dalam memahami ayat tersebut.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian yang lebih dalam, ternyata kedua lafaz *ilāh* dan *rabb* memiliki perbedaan baik dari segi penggunaannya dan konteksnya. Penulis juga berharap kepada pelajar yang mengkaji tentang al-Qur'an apabila menemukan lafaz-lafaz yang memiliki makna yang sama dalam al-Qur'an terlebih dahulu mengoreksi atau membuat penelitian berdasarkan kitab-kitab dan pendapat para mufassir mengenai tentang lafaz yang memiliki kesamaan makna tersebut.

Semoga dalam penelitian yang berjudul “Perbedaan Makna dan Konteks Penempatan Makna *Ilāh* dan *Rabb* dalam Al-Qur'an” ini bermanfaat bagi penulis sendiri secara khususnya dan kepada seluruh pelajar dari seluruh kalangan yang mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an untuk memahami tentang perbedaan antara lafaz *ilāh* dan *rabb* dalam al-Qur'an yang sesuai dengan pemakaian dan tujuan lafaznya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rahman al-Akk, *Ushul al-Tafsir Wa Qawaiduh*, Damaskus: Dar al-Nafais, 1986.
- ‘Abdurrahman, Hafiz. *‘Ulumul Qur’an Praktis*, Bogor: Pustaka Utama, t.t.
- Abd Rahman, Aisyah Bint al-Syathi. *Al-Tafsir al-Bayan Li al-Qur’an al-Karim*, Kairo: Dar al-Ma’arif, 1962.
- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut al-Tafsir Min Ibnu Kathir*. Terjemah, Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2003.
- Al-jurzani, Muhammad. *Mu’zam at-Ta’rifat*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Al-Ashfahani, al-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur’an*, Bairut: Maktabah Nazar Musthofa, t.t.
- Al-Ashfahani, al-Raghib. *Mu’zam al-Mufradat Lil Alfaz al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Mesir: Dar al-Maktub, 1976.
- Al-Jarimi, Ali dan Musthafa Amin, *Balaghatul Wadhihah* Jakarta: Raudah Press, 2007.
- Al-Maturidi, Abu Mansur Muhammad. *Takwilat Ahlu al-Sunnat*, Beirut: Dar al-Kutub, 2005.
- al-Mubarak, ‘Abdul al-Husain. *Fiqh al-Lughah*, Bagdad: Jami’ah al-Basrah, 1986.
- Al-Munajjad, Muhammad Nuruddin. *Al-Taradduf Fi al-Qur’an al-Karim Baina al-Nazhariyah Wa al-Tatbiq*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’asir, 1997.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabahis Fi ‘Ulumul Qur’an*, Kairo: Dar Ma’arif, t.t.

- Al-Syuyuthi, Jalaudhin. *Al-Mazahib Fi 'Ulumul al-Lughah Wa Anwa'uha*, Beirut: Dar al-Kuthub al-'Ilmiyah, 1998.
- Al-Syuyuti, Jalaluddin. *Al-Munzir 'Ulum al-Lughah Wa Anwa'uha*, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, t.t.
- Al-Ziyadi, Hakim Malik. *Al-Taraduf fi al-Lughah*, Bagdad: dar al-Hurriyyah Li al-Tiba'ah, 1980.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2005.
- Anshari. *'Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali, 2010.
- Aziz, Husain. *Bahasa al-Qur'an Perspektif Filsafat Ilmu*, Pasuruan: Pustaka Mandiri, 2010.
- Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulumul Qur'an*, Bairut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1988.
- Boulata, Issa J. *Kata Pengantar Dalam 'Aisyah Bint al-Syati, Tafsir Bint al-Syati*, Terjemahan, Drs. Muzakir Abdussalam, Bandung: Mizan, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Syaamil Cipta Media, t.t.
- Dinata, Wildana Warga dan Laily Fitriani. *Sastra Arab Dan Lintas Budaya*, Malang: UIN Malang Press, t.t.
- H.A Athailah, *Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ismail, Imam Abi al-Fida Bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Dimsiyiqi: Dar al-Fikr, 774 H.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Khalid Bin Utsman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsiir Jama'an Wa Dirasan*, Madinah: Dar Ibnu Affan, 1421.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*, Kairo: Dar al-Arif, t.t.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Prograssif, 1997.

Muzaki, Ahmad. *Stillistika al-Qur'an* Malang: UIN Malang Press, 2009.

Qalasyi, Muhammad. *Taisir al-Balaghi*, Madinah al-Munawwarah: At-Tabi'ah ats-Tsaniyah, 1995.

Quthaibah, Ibnu. *Takwil Musykil al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Turats, 1973.

Saltut, Mahmud. *Tafsir al-Qur'anul Kariim*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.

Setiawan, M. Nurkhalis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab* Yogyakarta: UIN Malang press, 2008.

Ya'qub, Emil Badi'. *Mausu'ah 'Ulum al-'Arabiyah*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Nasrurrahman Pohan
Tempat / Tgl Lahir : Singkil, 10 September 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / Nim : Mahasiswi / 160303088
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Batak
Status : Belum Menikah
Alamat : Siti Ambia, Kec. Singkil, Kab. Aceh
Singkil
Nomor HP : 0821 6549 4066

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Sofyan Pohan
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Nurhuda
Pekerjaan Ibu : PNS

3. Riwayat pendidikan :

a. MIN Singkil Tahun Lulus 2009
b. MTSN Singkil Tahun Lulus 2012
c. MAS Darul Hasanah Tahun Lulus 2015
d. UIN Ar-Raniry جامعة الرانيري Tahun Lulus 2021

Banda Aceh, 27 Januari 2021

Penulis,

Nasrurrahman Pohan
Nim. 160303088